

# **Evaluasi Rencana Tata Ruang dalam Memfasilitasi Pengembangan Kegiatan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Kawasan Wisata Baron Kabupaten Gunungkidul)**

**Penyusun:**

Ratika Tulus Wahyuhana, S.T., M.T



# **Evaluasi Rencana Tata Ruang dalam Memfasilitasi Pengembangan Kegiatan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Kawasan Wisata Baron Kabupaten Gunungkidul)**

**Penulis:**

**Ratika Tulus Wahyuhana, S.T., M.T**



# Evaluasi Rencana Tata Ruang dalam Memfasilitasi Pengembangan Kegiatan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Kawasan Wisata Baron Kabupaten Gunungkidul)

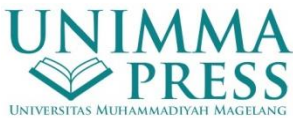
ISBN: 978-623-7261-52-0

Penulis:

Ratika Tulus Wahyuhana, S.T.,M.T.

Editor:

Diesyana Ajeng Pramesti, S.E., M.Sc



**Penerbit:**

UNIMMA PRESS

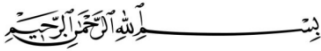
Gedung Rektorat Lt. 3 Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang

Jalan Mayjend Bambang Soegeng km.05, Mertoyudan, Magelang 56172

Telp. (0293) 326945

E-Mail: [unimmapress@ummgl.ac.id](mailto:unimmapress@ummgl.ac.id)

# Kata Pengantar



Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan monograf “Peran Rencana Tata Ruang dalam Memfasilitasi Pengembangan Kegiatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Wisata Baron Kabupaten Gunungkidul) “ dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.

Rencana tata ruang merupakan acuan dalam mewujudkan keterpaduan pembangunan yang berkualitas dalam wilayah kabupaten atau kota dengan wilayah sekitarnya. Dalam proses implementasinya, terdapat berbagai tantangan dalam tahapan penyusunan rencana tata ruang dan penyesuaian rencana tata ruang dengan proses pembangunan. Hal tersebut mengundang ketertarikan penulis untuk menyajikan analisa peran rencana tata ruang dalam memfasilitasi pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat khususnya kawasan Wisata Baron di Kabupaten Gunungkidul.

Kami mengucapkan terimakasih kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah membiayai penelitian ini melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP). Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi yang telah membantu dalam menyediakan data-data penunjang. Penulis menyadari, buku ini masih terdapat kekurangan hampir pada semua bagian karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu, saran dan masukan sangat diharapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota.

Yogyakarta, September 2021

Penulis

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Acknowledgement .....	vi
<b>1. Pendahuluan.....</b>	<b>7</b>
1.1. Latar Belakang.....	7
1.2. Permasalahan .....	11
1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian .....	12
<b>2. Kajian Pustaka .....</b>	<b>13</b>
2.1. Pengembangan Wilayah.....	13
2.2. Pengembangan Ekonomi Lokal.....	16
2.3. Rencana Tata Ruang dalam Memfasilitasi Kegiatan Ekonomi.....	19
2.4. Pendekatan Partisipatif dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang.....	20
<b>3. Metode.....</b>	<b>22</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	22
3.2. Pendekatan Penelitian.....	22
3.3. Bahan Kajian Penelitian .....	23
3.4. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	24
<b>4. Pembahasan.....</b>	<b>25</b>
4.1. Peran Rencana Tata Ruang dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Kawasan Wisata Baron .....	25
4.2. Evaluasi Rencana Tata Ruang Kawasan Wisata Baron dalam Pengembangan Ekonomi Lokal.....	41

4.3 Tantangan dan Strategi Implementasi Rencana Tata Ruang Kawasan Baron dalam Memfasilitasi Pengembangan Ekonomi.....	92
<b>5. Kesimpulan dan Rekomendasi.....</b>	<b>97</b>
<b>6 Daftar Referensi.....</b>	<b>100</b>

ss

# *Acknowledgement*

Monograf ini merupakan luaran dari Penelitian Dasar Pemula (PDP) tahun 2019 yang dibiayai oleh DRPM-Kemenristekdikti. Sebagian isi monograf ini diambil dari artikel yang diterbitkan dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Plano Madani* dan artikel yang diseminarkan di *1<sup>st</sup> 2nd Borobudur International Symposium (BIS) on Humanities and Social Sciences*

# Pendahuluan

---

## 1.1. Latar Belakang

Pengembangan wilayah<sup>1</sup> mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan didasarkan pada analisis multisektoral. Upaya menyelaraskan pembangunan daerah sesuai dengan potensinya dapat dilakukan melalui pendekatan pengembangan wilayah.

Pengembangan wilayah dilakukan untuk mencapai tujuan pengembangan wilayah yang mencakup aspek pertumbuhan, pemerataan, dan keberlanjutan yang berdimensi lokasi alam ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah<sup>2</sup>. Upaya pengembangan wilayah dapat dilakukan melalui pengembangan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Setiap wilayah memiliki potensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ekonomi lokal, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan Ekonomi Lokal/PEL memberi penekanan pada kekuatan untuk memobilisasi sumber daya, kapasitas dan

---

<sup>1</sup> Wilayah merupakan ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional, dalam Kamus Istilah Pengembangan Wilayah, Kementerian Pengembangan Infrastruktur Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Jakarta, 2016, H 172

<sup>2</sup> Prof. Dr.Ir.Ali Kabul Mahi, MS, Pengembangan Wilayah, Kencana, Jakarta, 2016, H 2



keterampilan yang terdapat dan dimiliki oleh lokal (daerah) untuk dimanfaatkan bagi tercapainya pembangunan ekonomi daerah yang berkualitas dan berkelanjutan. Pendekatan PEL diharapkan mampu mendorong tercapainya pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan nilai tambah, penciptaan kesempatan kerja baru, pemerataan pendapatan di antara masyarakat terutama masyarakat miskin, dan meningkatkan daya saing daerah<sup>3</sup>.

Pengembangan ekonomi lokal menekankan pada keterkaitan dan sinergi antarsektor dan seluruh strategi pembangunan yang ada dalam suatu wilayah tertentu yang kesemuanya bermuara pada sasaran utama jangka panjang yaitu pengurangan kemiskinan secara signifikan dan peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat lokal. Rencana dalam pengembangan wilayah perlu memperhatikan karakter ekonomi, sosial dan fisik suatu wilayah. Pengembangan ekonomi lokal dibutuhkan untuk meningkatkan dan mendorong aktivitas usaha sehingga mampu menciptakan lapangan usaha bagi masyarakat dimana melibatkan peran pemerintah, stakeholder dan masyarakat.

Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Pengembangan ekonomi

---

<sup>3</sup> Hania Rahma, Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Jakarta, 2012, H 19

lokal diharapkan dapat membuat kondisi wilayah lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.

Salah satu upaya pengembangan wilayah adalah pengembangan ekonomi lokal dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti potensi pariwisata. Pariwisata dalam pengembangan ekonomi masyarakat dapat menjadi alternatif yang menarik. Selain itu, pariwisata juga berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal. Pariwisata akan menjadi sumber daya potensial yang dapat mendatangkan penghasilan, dan juga sebagai industri yang tidak menimbulkan polusi serta dapat mendukung terbukanya tenaga kerja. Pengembangan ini selalu konsisten dengan dua prinsip dasar yaitu memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal serta turut andil dalam pelestarian alam<sup>4</sup>.

Kabupaten Gunungkidul memiliki keunggulan potensi alam dan buatan. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2030, rencana penetapan kawasan peruntukan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul meliputi kawasan wisata alam, kawasan desa wisata, kawasan wisata budaya, dan kawasan wisata minat khusus.

Salah satu kawasan wisata di Kabupaten Gunungkidul yaitu Kawasan Baron. Kawasan wisata ini terdiri dari Pantai Baron, Baron Technopark, dan Agro Technopark. Kawasan ini termasuk dalam Kluster Pengembangan A yang memiliki potensi

---

<sup>4</sup> Yohanes Sulistyadi, Buku Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, Anugrah Utama Raharja, Bandar Lampung, 2019, H 2

pengembangan berskala nasional, dengan fungsi Pengembangan Sektor Pendidikan dan Pariwisata. Kawasan ini terletak pada Kecamatan Saptosari dan Kecamatan Tanjungsari. Kecamatan Saptosari memiliki luas area yaitu seluas 87,82 km<sup>2</sup> .

Pantai Baron menyuguhkan pemandangan laut dan atraksi pantai yang menarik sedangkan Baron Technopark dan Agrotechnopark berfungsi sebagai wisata pendidikan. Pembangunan Kawasan Baron Technopark<sup>5</sup> seluas 50 Ha berfungsi sebagai pusat penelitian dan pengembangan teknologi terbaru serta sebagai wahana dan objek kunjungan wisata berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara komprehensif, keberadaan Kawasan Baron Technopark terintegrasi dengan rencana pengembangan kawasan sekitar, yaitu kawasan Agro Techo Park (ATP) dan Pantai Baron yang terletak berdekatan dengan BTP. Konsep pengembangan ketiga kawasan tersebut tertuang dalam *Masterplan* Pengembangan Kawasan Baron yang disusun pada tahun 2011.

Rencana pengembangan Kawasan Baron Technopark juga telah dimasukkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010–2030 pasal 50 serta menjadi salah satu kawasan prioritas pengembangan Gubernur DIY. Keberadaan BTP diharapkan mendorong peningkatan ekonomi kawasan Kabupaten Gunungkidul melalui pengembangan eduwisata.

---

<sup>5</sup> Perda RTRW Kabupaten Gunungkidul menjelaskan kawasan Baron Technopark adalah kawasan strategis dari sudut kepentingan pendayagunaan sumberdaya alam dan/atau teknologi tinggi. Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 – 2030, 2010, h 49

Langkah pengembangan kawasan Baron belum melibatkan masyarakat sekitar sehingga keberadaanya mengindikasikan belum banyak memberikan dampak positif bagi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat serta ekonomi wilayah Kabupaten Gunungkidul.

Dalam pengembangannya sebagai salah satu kawasan wisata tentunya difasilitasi oleh perencanaan ruang berupa RTRW, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul (RIPPARDA), Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron, dan Masterplan Penataan Kawasan Baron. Berdasarkan rencana tata ruang kawasan Baron diarahkan dalam pengembangan wisata terintegrasi. Tujuan dari pengembangan ini adalah sebagai upaya meningkatkan perekonomian lokal dan juga mendorong kegiatan industri yang berkembang. Namun yang menjadi permasalahan adalah di dalam pengembangan kegiatan ekonomi di kawasan wisata ini kurang didorong oleh kebijakan pemerintah daerah terutama dalam perencanaan tata ruang.

## **1.2. Permasalahan**

Dari uraian dalam latar belakang di atas, memunculkan permasalahan yang menjadi isu pengembangan ekonomi lokal di dalam penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Peran rencana tata ruang dalam pengembangan ekonomi lokal
2. Kesesuaian rencana tata ruang dalam pengembangan ekonomi lokal

3. Tantangan dan strategi rencana tata ruang dalam memfasilitasi pengembangan ekonomi lokal.

### **1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran rencana tata ruang dalam memfasilitasi pengembangan ekonomi lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperluas pengetahuan dalam bidang perencanaan wilayah dan kota khususnya rencana dan strategi pengembangan ekonomi lokal melalui perencanaan tata ruang agar dapat mendorong pengembangan wilayah yang lebih baik. Selain itu, melalui penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan input dalam mengevaluasi kesesuaian rencana tata ruang dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal.



## Kajian Pustaka

---

### 2.1. Pengembangan Wilayah

Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, 2007). Setiap wilayah yang ada di Negara Indonesia memiliki potensi yang harus dikembangkan guna memajukan wilayah tersebut. Pengembangan wilayah dilakukan untuk memacu perkembangan sosial dan ekonomi suatu wilayah guna mengurangi kesenjangan wilayah. Dalam pengembangan wilayah tidak luput dari konsep pengembangan yang akan digunakan.

Konsep pengembangan wilayah yang berkembang di Indonesia lahir dari proses interaktif yang menggabungkan pemahaman teoritis dengan pengalaman praktik empiris sebagai bentuk penerapannya yang dinamis. Secara singkat, konsep pengembangan wilayah di Indonesia merupakan penggabungan berbagai teori dan model yang selalu berkembang dan telah diujiterapkan. Konsep pengembangan wilayah juga dapat dijelaskan sebagai suatu pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pembangunan di Indonesia.

Beberapa teori dalam konsep pengembangan di wilayah Indonesia bermunculan mewarnai keberadaannya sebagai landasan teori yang digunakan dalam pengembangan wilayah. Teori pertama dikemukakan oleh Walter Isard sebagai pelopor ilmu wilayah yang mengkaji terjadinya hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor utama pembentuk ruang wilayah, yakni faktor fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Kedua dikemukakan oleh Hirschmann (era 1950-an) yang memunculkan teori *polarization effect* dan *trickling-down effect* dengan argument bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi secara bersamaan (*unbalanced development*). Ketiga adalah Myrdal (era 1950-an) dengan teori yang menjelaskan hubungan antara wilayah maju dan wilayah belakangnya dengan menggunakan istilah *backwash* and *spread effect*. Teori keempat dikemukakan oleh Friedman (era 1960-an) yang lebih menekankan pada pembentukan hirarki guna mempermudah pengembangan sistem pembangunan yang kemudian dikenal dengan teori pusat pertumbuhan. Terakhir adalah Douglass (era 70-an) yang memperkenalkan lahirnya model keterkaitan desa – kota (*rural- urban linkages*) dalam pengembangan wilayah.

Dalam proses perencanaan dan pengembangan wilayah, aspek ekonomi berperan penting untuk mengalokasikan sumberdaya secara lebih efektif dan efisien dalam perspektif jangka pendek maupun jangka panjang (Ernan Rustiadi, 2018) .

Menurut (Ali Kabul Mahi, n.d.), prinsip dasar dalam pengembangan wilayah yaitu :

1. Sebagai *growth center*. Pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah, tetapi harus diperhatikan sebaran atau pengaruh (*spread effect*) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional.
2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerja sama pengembangan antardaerah dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah.
3. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesetaraan.
4. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar harus juga menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan kawasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara konseptual pengertian pengembangan wilayah dirumuskan sebagai upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumberdaya, merekatkan dan menyeimbangkan pembangunan nasional, meningkatkan keserasian antar wilayah, keterpaduan antar sektor pembangunan dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Pengembangan wilayah tidak hanya diselenggarakan untuk memenuhi tujuan sektoral yang bersifat parsial, tetapi lebih dari itu, pembangunan diselenggarakan untuk memenuhi tujuan pengembangan wilayah yang bersifat komprehensif dan holistik dengan mempertimbangkan keserasian antar sumberdaya (sumberdaya alam, buatan, manusia dan sistem aktivitas).

## 2.2. Pengembangan Ekonomi Lokal

Dalam definisi PEL ada dua kata kunci yang dapat diambil yaitu 1) kerja sama antarsemua komponen dan 2) pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal (Rahma, 2012). Kedua kata kunci tersebut sekaligus merupakan komponen pendekatan PEL, dan tentunya keduanya sangat relevan dengan semangat desentralisasi di mana pemerintah daerah bersama-sama dengan seluruh komponen di dalamnya dituntut untuk mampu mengelola daerahnya sendiri dan mampu mengubah potensi lokal yang dimiliki menjadi kekuatan ekonomi sebagai sumber pertumbuhan dan perbaikan kualitas hidup penduduknya.

Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses untuk merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal (Meyer, 2014). Menurut (Bambang, 2015) pengembangan ekonomi lokal merupakan pemanfaatan faktor-faktor internal lokal guna pembangunan ekonomi lokal (*locally based development*). Pengembangan ekonomi lokal sebagai perencanaan berbasis komunitas bertujuan untuk pemberdayaan, mengurangi campur tangan dari negara dan perencanaan yang berpihak untuk kepentingan masyarakat dan komunitas lokal.

Keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain:

- 1) Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha

- 2) Perluasan bagi masyarakat guna meningkatkan pendapatan
- 3) Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran; dan
- 4) Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja antara pemerintah, swasta dan masyarakat lokal

Fokus pengembangan ekonomi lokal meliputi:

- 1) Peningkatan kandungan lokal
- 2) Pelibatan stakeholder secara substansial dalam suatu kemitraan strategis
- 3) Peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi
- 4) Pembangunan keberlanjutan
- 5) Pemanfaatan hasil pembangunan oleh sebagian masyarakat lokal
- 6) Pengembangan usaha kecil dan menengah
- 7) Pertumbuhan ekonomi yang dicapai secara inklusif
- 8) Penguatan kapasitas dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia
- 9) Pengurangan kesenjangan golongan masyarakat, antar sektor dan antar daerah
- 10) Pengurangan dampak negatif dari kegiatan ekonomi terhadap keadaan lingkungan.

Menurut (Rahma, 2012) ada sejumlah prinsip utama yang mendasari konsep PEL di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kemiskinan dan pengangguran merupakan tantangan utama yang dihadapi daerah sehingga strategi PEL harus



memprioritaskan pada peningkatan kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan.

- b. PEL harus menetapkan target pada masyarakat kurang beruntung, pada area dan masyarakat yang cenderung termarginalkan, pada usaha mikro dan kecil sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi nyata dalam kehidupan ekonomi setempat.
- c. Setiap daerah perlu mengembangkan dan memiliki sendiri strategi PEL yang sesuai dengan kondisi daerahnya.
- d. PEL mendukung kepemilikan lokal, keterlibatan masyarakat, kepemimpinan lokal dan pengambilan keputusan bersama.
- e. PEL menuntut terbangunnya kemitraan antara masyarakat, sektor usaha dan swasta serta pemerintah daerah untuk memecahkan masalah bersama.
- f. PEL memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, kemampuan, keterampilan dan peluang bagi pencapaian berbagai tujuan.
- g. PEL memberikan keleluasaan bagi daerah untuk merespon perubahan lingkungan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Peningkatan kinerja tata kelola lokal terkait PEL membutuhkan kerjasama dan kemitraan. Segitiga terkait Pengembangan Ekonomi Lokal terdiri dari tiga mitra yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat lokal .

### **2.3. Rencana Tata Ruang dalam Memfasilitasi Kegiatan Ekonomi**

Perencanaan tata ruang merupakan suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang (Kementerian Agraria dan Tata Ruang, 2017). Struktur ruang meliputi fungsi pusat pelayanan serta sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hirarkis memiliki hubungan fungsional. Sedangkan pola ruang/fungsi ruang merupakan distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya.

Perencanaan tata ruang juga menuntut adanya peran serta (keterlibatan) masyarakat dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Dengan demikian, sebagai sasaran kebijakan pemerintah yang dilatarbelakangi terjadinya kesenjangan antara daerah pedesaan dan perkotaan di wilayah metropolitan maka perlu dilakukan evaluasi dampak dari kebijakan spasial yaitu perencanaan tata ruang (Smith, 2003).

Melalui perencanaan tata ruang ini hendaknya dapat mendorong pengembangan kegiatan ekonomi lokal melalui upaya pemerataan pusat pertumbuhan dan meningkatkan akses menuju pusat kegiatan ekonomi serta membuka peluang pusat-pusat kegiatan ekonomi lokal di pedesaan sehingga dapat lebih mudah diakses.

## **2.4. Pendekatan Partisipatif dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang**

Pendekatan partisipatif dalam perencanaan telah memberikan perubahan di mana kekuasaan lebih dilimpahkan ke tingkat lokal sehingga memungkinkan masyarakat untuk berperan dominan dalam urusan pembangunan nasional. Pendekatan perencanaan partisipatif ini merupakan salah satu bidang perencanaan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Tohom et al., 2021). Pendekatan partisipatif sangat penting karena memberikan informasi skala lokal dan bertujuan untuk mendorong pembangunan dari visi bersama yaitu untuk pembangunan daerah berkelanjutan.

Meningkatkan partisipasi dalam perencanaan diharapkan dapat menimbulkan dukungan publik yang lebih luas dalam memfasilitasi pelaksanaan rencana. Pendekatan partisipatif dalam penyusunan perencanaan tata ruang ini menyoroti kebutuhan untuk meningkatkan partisipasi bahwa elaborasi rencana pemanfaatan ruang harus berasal dari pandangan masyarakat. Tujuannya yaitu untuk mencegah penyimpangan penggunaan lahan oleh kaum elit lokal dan aktor lainnya yang berusaha untuk melakukan kontrol terhadap sumber daya alam (Enserink et al., 2015).

Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dapat digunakan untuk meningkatkan proses pengambilan keputusan perencanaan dan meningkatkan peluang keberhasilan pelaksanaan program. Terbukanya proses perencanaan kepada publik melalui keragaman aktor dan perspektif dapat mengidentifikasi bagaimana dan di

mana perencanaan tata ruang dapat berkontribusi untuk mengelola pembangunan spasial secara lebih terintegrasi, kolaboratif dan berkelanjutan (Nadin et al., 2021).

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan penggunaan lahan dapat meningkatkan kualitas perencanaan tata ruang dan pada gilirannya akan memberikan kualitas penerimaan hasil perencanaan tata ruang yang lebih baik. Selain itu, perlu memperluas keterlibatan para pemangku kepentingan yang bertujuan untuk mengarahkan pada perencanaan tata ruang yang lebih inklusif dan berkontribusi pengembangan yang berkelanjutan (Sirait MT, F Johana, U Pradhan, Wezendonk, K Witsenberg, A Yas, M Pilin & Sulaiman, 2013).

## 3. Metode

---

### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif deskriptif yang akan mengkaji dan menganalisis peran rencana tata ruang dalam memfasilitasi pengembangan ekonomi lokal. Penelitian ini dilakukan dengan jalan analisis kesesuaian antara rencana tata ruang yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul dengan kondisi eksisting implementasi perencanaan sektor pariwisata bahari dalam pengembangan ekonomi lokal.

### 3.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan pendekatan studi kasus (*case study*) (Marzuki, 2014).

Pendekatan studi kasus (*case study*) dilakukan dengan menelaah kesesuaian rencana tata ruang dengan implementasinya. Rencana tata ruang yang akan dikaji meliputi Masterplan Penataan Kawasan Baron Tahun 2018-2022, Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron Tahun 2011, dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025.



### 3.3. Bahan Kajian Penelitian

Adapun bahan kajian penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bahan kajian data primer merupakan bahan yang bersumber dari wawancara dan observasi lapangan. Bahan kajian data primer yang diperlukan meliputi informasi karakteristik dan pengembangan kegiatan ekonomi lokal di kawasan wisata.
2. Bahan kajian data sekunder merupakan bahan yang memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai kajian yang diteliti yang dapat diperoleh melalui pendapat para ahli. Dapat bersumber dari review literatur dan *best practice* terkait dengan pengembangan *technopark* serta review berbagai dokumen perencanaan terkait. Dokumen rencana tata ruang, jurnal dan artikel yang mempunyai relevansi dalam topik penelitian, akan digunakan untuk membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. dokumen rencana tata ruang yang akan dikaji kesesuaiannya yaitu:
  - a. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2030
  - b. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025
  - c. Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron Tahun 2011
  - d. Masterplan Penataan Kawasan Baron Tahun 2018-2022

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan sebuah penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulannya berupa teknik wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Teknik wawancara dilakukan melalui wawancara terbuka ke instansi terkait untuk mengkaji peran pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal di kawasan wisata. Pihak yang diwawancarai meliputi Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) sebagai pengelola Baron Technopark, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi DIY, Dinas Pekerjaan Umum DIY serta masyarakat di sekitar kawasan Baron Technopark. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati karakteristik objek wisata dan sebaran kegiatan ekonomi lokal masyarakat. Selanjutnya teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi lapangan dalam bentuk foto karakteristik objek wisata dan jenis kegiatan ekonomi lokal yang berkembang.

## Pembahasan

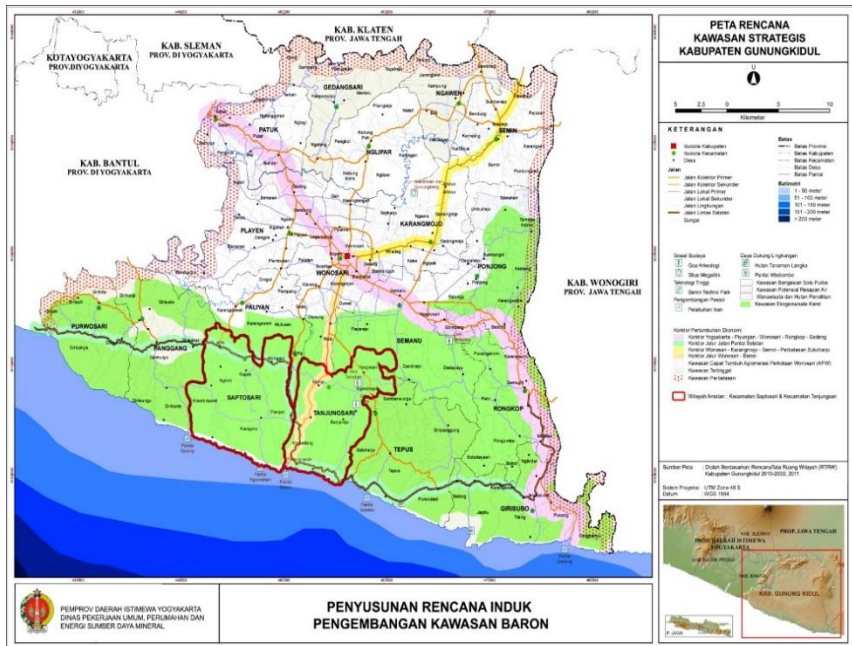
---

### 4.1. Peran Rencana Tata Ruang dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Kawasan Wisata Baron

#### 4.1.1. Potensi Ekonomi Lokal Kawasan Wisata Baron

Kawasan Baron terdiri dari Pantai Baron, Baron Technopark, dan Agro Technopark. Kawasan Baron terletak pada 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Saptosari dan Kecamatan Tanjungsari di Kabupaten Gunungkidul. Adapun secara lebih spesifik, secara administratif, wilayah amatan termasuk dalam wilayah Desa Kanigoro dan Desa Pjalan yang terletak di Kecamatan Saptosari, dan Desa Kemadang yang terletak di Kecamatan Tanjungsari.

Kawasan Pantai Baron termasuk dalam Kluster Pengembangan A yang memiliki potensi pengembangan berskala nasional, dengan fungsi Pengembangan Sektor Pendidikan dan Pariwisata. Kawasan Pantai Baron di dalamnya termasuk Baron Techno Park, Agro Techno Park, dan Pantai Baron itu sendiri. Kawasan ini terletak pada Kecamatan Saptosari dan Kecamatan Tanjungsari. Kecamatan Saptosari memiliki luas area yaitu seluas 87,82 km<sup>2</sup>.



**Gambar 4.1 Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Gunungkidul**

Sumber : Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron, 2011

Selain Kecamatan Saptosari, Kawasan wisata Baron tersebut juga berada pada Kecamatan Tanjungsari. Kecamatan Tanjungsari sendiri memiliki luas wilayah yaitu 71,45 km<sup>2</sup> atau 4,82 % dari luas wilayah Kabupaten Gunungkidul [4]. Pantai Baron terletak di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Kawasan Pantai Baron memiliki luas lahan sebesar 15 Ha, dan secara administratif mempunyai batas-batas antara lain sebagai berikut:

- Batas Utara : Jalan Baron
- Batas Timur : Bukit Kapur
- Batas Selatan : Samudera Hindia
- Batas Barat : Bukit Kapur



**Gambar 4.2. Integrasi Pengembangan Kawasan Baron Technopark, Agro Techo Park (ATP), dan Pantai Baron dalam Konteks Kepariwisataan**

Sumber : Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron, 2011

Berdasarkan masterplan pengembangan kawasan Baron, lokasi pengembangan sub-sub kawasan wisata Baron, yaitu Baron Technopark dan Agro Techno Park (ATP). Rencana pengembangan wisata terintegrasi dilakukan melalui transportasi internal dengan moda transportasi yang memanfaatkan Biofuel sebagai hasil dari pengolahan energi alternatif, khususnya yang dihasilkan dari biji nyamplung. Dengan demikian, akan ada koneksi dari masing-masing sub kawasan atau ODTW – sehingga dapat dikembangkan rute wisata di Kawasan Baron. Dengan alternatif posisi ruas JJLS tidak akan menghilangkan keberadaan jalur intermoda sebagai jalur wisata. Seiring dengan pengembangan kepariwisataan di wilayah perencanaan, diharapkan dapat meningkatkan lama



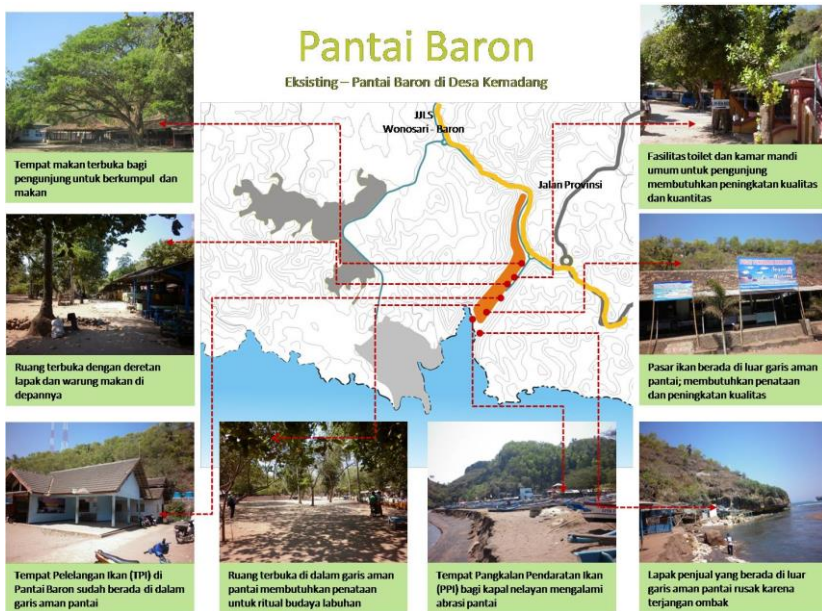
kunjungan (*Length of Stay/LOS*) dan besar pembelanjaan (*spending*) wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Baron.

a. Pantai Baron

Pantai Baron merupakan pantai yang dikembangkan pertama kali oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Pantai Baron terletak paling barat di antara pantai-pantai yang lain dan menjadi “ikon” Kabupaten Gunungkidul serta sebagai pintu gerbang masuk kawasan obyek wisata pantai. Keindahan pantai Baron ditunjukkan dengan pemandangan pantai dengan pasir putih dan terdapat satu bukit yang di atasnya terdapat mercusuar.

Pantai Baron saat ini merupakan Obyek dan Daya Tarik Wisata yang telah relatif berkembang di wilayah pesisir Gunungkidul, dengan tema wisata alam pantai dengan fasilitas penunjang kegiatan wisata yang membutuhkan penataan untuk memperkuat citra kawasan wisata Baron. Keberadaan Pantai Baron – bersama dengan Baron Technopark dan kawasan Agro Techno Park (ATP), akan membentuk daya tarik wisata dalam bentuk kawasan yang saling terintegrasi dan mempunyai nilai jual sebagai penggerak kunjungan pariwisata.

Pantai Baron merupakan pantai yang sudah berkembang dengan berbagai fasilitas antara lain TPI, kios-kios souvenir, rumah makan, kios buah, hotel, area parkir, dan sarana ibadah. Potensi lainnya adalah kondisi air tanah yang relatif dangkal dengan kualitas yang baik.



**Gambar 4.3. Eksisting Kawasan Pantai Baron**

Sumber : Masterplan Penataan Kawasan Baron, 2011

Potensi ekonomi yang berkembang di Pantai Baron dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1. Potensi Ekonomi Lokal di Pantai Baron**

No	Potensi
A	Di dalam objek wisata
1	Pelelangan Ikan
2	Tempat Makan
3	Penjualan pakaian, souvenir, dan makanan laut
4	Penyewaan Perahu
5	Penyewaan Tikar
6	Pasar Ikan
7	Souvenir
B	Di luar objek wisata
1	Penginapan
2	Tempat makan
3	Pertanian

Sumber : Analisis Penyusun, 2021

b. Baron Technopark dan Agro Techno Park

Baron Techno Park dan Agro Technopark merupakan salah satu objek wisata yang ada di kawasan Baron dan bersebelahan dengan pantai Baron. Baron Techno Park dan Agro Techno Park merupakan wisata edukasi yang memiliki daya tarik dan atraksinya tersendiri. Atraksi yang terdapat di Baron Techno Park dan Agro Techno Park merupakan atraksi fisik.

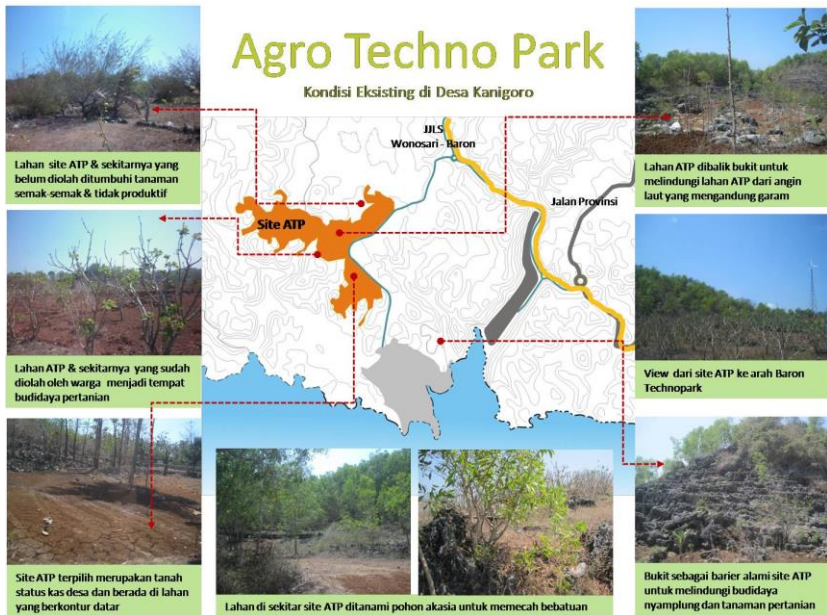
Baron Techno Park menyuguhkan pemandangan laut yang dikelilingi dengan tebing-tebing. Agro Techno Park juga memiliki pemandangan alam berupa tebing, pertanian dan perkebunan. Baron Techno Park terletak di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul. Wisata edukasi yang dapat dinikmati pengunjung Baron Techno Park salah satunya yaitu jam matahari. Jam matahari yang terletak diketinggian memperlihatkan pemandangan laut yang begitu indah. Jam matahari dapat pengunjung pelajari dengan melihat bayangan pada jarum jam dan akan menunjukkan waktu dengan bayangan jarum jam tersebut. Baron Techno Park juga dirancang sebagai pusat pelatihan serta display pemanfaatan Teknologi Energi Baru Terbarukan (EBT).



### Gambar 4.4. Panel Surya Baron Technopark (kiri) dan Jam Matahari Baron Technopark (kanan)

Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2019

Pembangunan techopark bertujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal, mendorong kegiatan industri, keterkaitan dengan pasar global dan mengembangkan inovasi bagi technopark itu sendiri yang berbasis pada pengembangan prasarana, inkubator, pengembangan kluster industri, dan manajemen inovasi. Untuk itu, technopark berperan sebagai sarana pembangunan sosial ekonomi, transfer teknologi, dan penggerak IPTEK.



Gambar 4.5. Eksisting Kawasan Agro Techo Park (ATP)

Sumber : Masterplan Penataan Kawasan Baron, 2011

Potensi ekonomi yang berkembang di Baron Technopark dan Agro Technopark meliputi :

No	Potensi
A	Baron Technopark
1	Penjual makanan ringan
2	Warung makan
B	Agro Technopark
1	Pertanian pangan dan tanaman hortikultura
2	Peternakan
3	Perikanan

Sumber : Analisis Penyusun, 2021

#### 4.1.2. Fungsi Rencana Tata Ruang Kawasan Wisata Baron

Dokumen rencana tata ruang dan pembangunan pariwisata yang akan dikaji dalam memfasilitasi kegiatan pengembangan ekonomi lokal kawasan wisata Baron terdiri dari 3 dokumen meliputi :

##### A. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 - 2030

Dalam rangka mewujudkan keterpaduan pembangunan antar sektor, daerah, dan masyarakat, maka Rencana Tata Ruang Wilayah merupakan arahan lokasi investasi pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul yang selanjutnya disingkat RTRW Kabupaten Gunungkidul adalah hasil perencanaan tata ruang wilayah Kabupaten Gunungkidul yang berisi arahan kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang wilayah kabupaten.

Secara geografis, Kabupaten Gunungkidul berada pada kawasan rawan bencana sehingga diperlukan penataan ruang yang berbasis mitigasi bencana sebagai upaya meningkatkan keselamatan dan kenyamanan kehidupan dan penghidupan. Lebih lanjut, Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Asas, Visi, dan Misi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul 2010-2030 adalah sebagai berikut:

**Berdasarkan Pasal 5:**

RTRW Kabupaten Gunungkidul sebagai bagian integral penataan ruang nasional dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berazaskan keterpaduan, optimasi ruang, kepastian hukum dan keadilan, keseimbangan dan keserasian serta kelestarian dengan berpegang pada *rumangsa handarbeni, wajib hangrungkebi, dan mulat sarira hangrasawani*.

**Berdasarkan Pasal 6:**

Visi penataan ruang daerah diarahkan mewujudkan *Dhaksinargha Bhumikarta* dengan pengelolaan potensi alam yang berwawasan lingkungan.

**Berdasarkan Pasal 7:**

Misi penataan ruang daerah untuk mewujudkan visi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 meliputi:

- a. mewujudkan ruang wilayah yang produktif;
- b. mewujudkan ruang wilayah yang aman dan nyaman
- c. mewujudkan ruang wilayah yang adil dan berkelanjutan; dan

d. mewujudkan ruang wilayah yang berpedoman pada mitigasi bencana.

**Berdasarkan Pasal 8:**

Tujuan penataan ruang wilayah adalah mewujudkan wilayah kabupaten sebagai pusat pengembangan usaha yang bertumpu pada pertanian, perikanan, kehutanan, dan sumberdaya lokal untuk mendukung destinasi wisata menuju masyarakat yang berdaya saing, maju, mandiri, dan sejahtera.

Untuk mewujudkan tujuan penataan ruang wilayah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ditetapkan kebijakan penataan ruang wilayah sebagai berikut:

- a. pengembangan dan optimalisasi orientasi pembangunan perekonomian daerah berbasis pertanian, perikanan, kehutanan, dan pariwisata serta kegiatan budi daya yang lain secara berdaya guna, berhasil guna, berdaya saing, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan;
- b. pemantapan fungsi kawasan lindung dan peningkatan kelestarian fungsi lingkungan hidup yang mampu beradaptasi terhadap dampak resiko bencana;
- c. pengembangan dan pemantapan pusat-pusat pelayanan secara merata dan seimbang serta terintegrasi dengan sistem jaringan prasarana wilayah;
- d. peningkatan aksesibilitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana transportasi, telekomunikasi dan informatika, sumber daya air, energi, dan prasarana lingkungan yang handal dan memadai;

- e. pengembangan kawasan yang mempunyai nilai strategis sesuai fungsi dan peningkatan potensi ekonomi wilayah, pelestarian sosial budaya, pendayagunaan sumberdaya alam dan teknologi tinggi serta pelestarian fungsi dan daya dukung lingkungan hidup; dan pengembangan ruang darat, ruang bawah tanah, ruang udara, dan ruang laut serta harmonisasi pemanfaatan yang berwawasan lingkungan.

Strategi pengembangan dan optimalisasi orientasi pembangunan perekonomian daerah berbasis pariwisata dilakukan melalui :

1. Mengembangkan kawasan peruntukan pariwisata yang mendukung terwujudnya daerah tujuan wisata unggulan dengan orientasi penyediaan fasilitas pelayanan pada ekowisata, agrowisata, desa wisata dengan objek wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus secara terpadu.
2. Mengembangkan kawasan peruntukan pariwisata yang mendukung terwujudnya daerah tujuan wisata unggulan dengan orientasi penyediaan fasilitas pelayanan pada ekowisata, agrowisata, desa wisata dengan objek wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus secara terpadu.
3. Mengembangkan dan mendorong proses rehabilitasi dan penataan lingkungan kawasan peruntukan perkebunan sebagai kawasan agroindustri dan agrowisata yang unggul dan berdaya saing sesuai dengan karakteristik wilayah,
4. Mengembangkan dan mengoptimalkan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil melalui pemanfaatan kawasan pesisir dan



pulau-pulau kecil untuk perikanan budi daya perairan/laut, kepariwisataan, usaha penangkapan ikan, dan industri perikanan, serta kegiatan budi daya lainnya secara terpadu dan lestari pada zona pengembangan serta menjaga keberadaan zona konservasi,

5. Mengembangkan dan mengoptimalkan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil melalui pemanfaatan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil untuk perikanan budi daya perairan/laut, kepariwisataan, usaha penangkapan ikan, dan industri perikanan, serta kegiatan budi daya lainnya secara terpadu dan lestari pada zona pengembangan serta menjaga keberadaan zona konservasi,
6. Mengembangkan objek-objek wisata dan mengintegrasikan jalur kawasan wisata secara optimal dan sinergi dengan perkembangan wilayah.

Peraturan zonasi untuk kawasan agropolitan disusun dengan ketentuan pemanfaatan ruang didominasi untuk pertanian dan pariwisata. Peraturan zonasi untuk kawasan minapolitan disusun dengan ketentuan pemanfaatan ruang didominasi untuk perikanan dan pariwisata. Dalam perwujudan pemanfaatan ruang kawasan budi daya di antaranya yaitu pengembangan objek wisata dan atraksi wisata unggulan.

Rencana penetapan kawasan peruntukan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul meliputi kawasan wisata alam, kawasan

desa wisata, kawasan wisata budaya, dan kawasan wisata minat khusus.

## **B. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025**

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul merupakan pedoman bagi pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul yang memuat visi, misi, tujuan, sasaran, arah kebijakan, strategi dan indikasi program pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2014 - 2025. Visi pembangunan Kepariwisata Daerah adalah terwujudnya Gunungkidul sebagai Destinasi Pariwisata yang unggul berbasis alam didukung budaya yang berkelanjutan, berdaya saing menuju masyarakat maju, mandiri, dan sejahtera. Ruang Lingkup RIPPARDA meliputi:

- a. pembangunan Industri Pariwisata;
- b. pembangunan Destinasi Pariwisata;
- c. pembangunan Pemasaran Pariwisata; dan
- d. pembangunan Kelembagaan Kepariwisata

## **C. Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron Tahun 2011**

Konsep pengembangan keruangan/ketataruangan kawasan wisata Baron diarahkan pada area yang sudah dikembangkan dan area/lahan kosong yang akan dikembangkan dengan fungsi-fungsi kegiatan baru yang berada di area konservasi kawasan karst. Dengan mempertimbangkan visi pengembangan ke depan Kawasan Pantai Baron, Parangrucuk, dan sekitarnya yang mempunyai potensi pengembangan berskala nasional, dengan

fungsi Pengembangan Sektor Pendidikan dan Pariwisata, maka pengembangan tata ruang kawasan harus bersifat terstruktur dan terintegrasi.

Pada rencana ini memuat tentang konsep pengembangan tata ruang kawasan wisata Baron akan mencakup tiga area yang akan dikembangkan, yaitu Baron Technopark, Agro Techno Park (ATP), Pantai Baron dan akan diintegrasikan dengan deretan pantai-pantai dari Pantai Kukup sampai dengan Pantai Sepanjang. Penataan ruang dan lingkungan dikembangkan dengan fungsi kegiatan yang sudah ada, dan memungkinkan untuk dilakukan pengembangan dengan penambahan fungsi baru untuk mendorong kegiatan ekonomi penduduk serta terkait dengan fungsi Pengembangan Sektor Pendidikan dan Pariwisata di kawasan Parangracuk sampai dengan Pantai Sepanjang.

Pengembangan Pantai Baron dikembangkan dengan mengikuti pola elemen-elemen civic center sebagai upaya melestarikan budaya lokal. Civic center dalam hal ini berarti bagian kota yang secara spasial menjadi pusat bagi berbagai macam kegiatan masyarakat penghuninya, di antaranya kegiatan politik, spiritual, ekonomi, pertahanan dan rekreasi.

Kawasan Agro Techno Park merupakan kawasan untuk pengembangan sektor pertanian berbasis teknologi, seperti teknologi pasca panen, zona peternakan, perikanan maupun budidaya pertanian.

Sasaran Agro Techno Park adalah masyarakat pedesaan, karena merekalah yang paling memerlukan teknologi khususnya di

bidang pertanian dan peternakan. Teknologi dipercaya dapat meningkatkan dan mengangkat perekonomian masyarakat karena menghasilkan produk-produk bernilai ekonomi dan laku di pasar. Pengembangan kawasan Agro Techno Park diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di pedesaan.

Berdasarkan kondisi, potensi dan aktivitas yang telah ada maka konsep pengembangan Pantai Baron adalah Pengembangan Hasil Budaya laut bagi pengembangan ekonomi rakyat. Program pengembangan meliputi pengembangan Fasilitas Ekonomi Rakyat dan Seni Budaya.

#### **D. Masterplan Penataan Kawasan Baron Tahun 2018-2022**

Masterplan merupakan dokumen perencanaan tata ruang yang mengatur letak fasilitas umum dan sosial sesuai dengan fungsi lahannya. Masterplan menjadi rencana induk pembangunan kawasan yang berangkat dari potensi dan masalah yang saat ini masih dimiliki oleh kawasan (Kementerian Agraria dan Tata Ruang, 2017).

Pendekatan perancangan kawasan Baron ini dilakukan dengan pendekatan Top Down dan Bottom Up. Pendekatan Top Down dilakukan dalam rangka untuk menterjemahkan/menurunkan amanah dari kebijakan pembangunan di tingkat kabupaten baik itu rencana tata ruang umum (RTRW Kabupaten Gunungkidul) dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) kawasan yang terkait dengan objek wisata Pantai Baron. ataupun rencana pembangunan sektoral yaitu sektor Pariwisata. Semua kebijakan pada produk perencanaan

menjadi masukan/pesan substansial pada pengembangan Kawasan Baron.

Pendekatan Bottom Up artinya adalah perencanaan akan mendasarkan atas aspirasi masyarakat dan pengguna Kawasan Baron dan mempertimbangkan kondisi situasi kawasan Baron. Secara diagramatis pendekatan yang digunakan digambar sebagai berikut :



**Gambar 4.6. Pendekatan Perencanaan Tata Ruang**

Sumber : Analisis Penyusun, 2021

Master Plan Penataan Kawasan Baron berisi rencana pengembangan kawasan yang memuat kebijakan dan strategi pengelolaan potensi, masalah dan peluang pengembangan kawasan, yang disusun ke dalam skenario arah kebijakan pengembangan kawasan jangka menengah dalam kurun waktu lima tahun (2018-2022).

## **4.2. Evaluasi Rencana Tata Ruang Kawasan Wisata Baron dalam Pengembangan Ekonomi Lokal**

### **4.2.1 Penjabaran Fasilitasi Rencana Tata Ruang dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Kawasan Baron**

Bentuk fasilitasi rencana tata ruang dalam pengembangan kegiatan ekonomi di Kawasan Baron berupa rencana pada aspek fisik. Berikut penjelasan bentuk fasilitasi dari masing-masing dokumen rencana tata ruang :

#### **1. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 - 2030**

Rencana ini memuat tentang hasil perencanaan tata ruang wilayah Kabupaten Gunungkidul yang berisi arahan kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang wilayah kabupaten. Tujuan penataan ruang wilayah adalah mewujudkan wilayah kabupaten sebagai pusat pengembangan usaha yang bertumpu pada pertanian, perikanan, kehutanan, dan sumberdaya lokal untuk mendukung destinasi wisata menuju masyarakat yang berdaya saing, maju, mandiri, dan sejahtera.

##### **a. Struktur ruang**

Dalam RTRW Kabupaten Gunungkidul dijelaskan bahwa orientasi pembangunan ekonomi daerah melalui pariwisata menjadi potensi unggulan di Kabupaten Gunungkidul. Pengembangan kegiatan wisata termasuk kegiatan ekonomi di dalamnya perlu memperhatikan struktur ruang dan pola ruang.

Dalam struktur ruang akan terlihat pusat-pusat pelayanan seperti PKN, PKL, PPK, dan PPL. Dengan mengidentifikasi pusat pelayanan maka akan diketahui jangkauan pelayanan menurut kriteria pusat pelayanan. Selain klasifikasi pusat pelayanan, juga berfungsi sebagai arahan pembentuk sistem pusat kegiatan wilayah kabupaten yang memberikan layanan bagi kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan di sekitarnya dalam wilayah kabupaten serta sistem perletakan jaringan prasarana wilayah yang menunjang keterkaitannya dan memberikan layanan bagi fungsi kegiatan yang ada dalam wilayah kabupaten.

Dalam struktur tata ruang Kabupaten Gunungkidul, Kecamatan Tanjungsari dan Saptosari termasuk ke dalam Pusat Pelayanan Kawasan (PPK). Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa. PPK Kecamatan Tanjungsari dan Saptosari ditetapkan dengan fungsi sebagai sentra produksi dan kawasan wisata alam.

Desa Kemadang di Kecamatan Tanjungsari sebagai lokasi objek wisata pantai Baron memiliki fungsi sebagai Pusat Pelayanan

Lingkungan (PPL) dan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) yang merupakan desa-desa yang memiliki kecenderungan pertumbuhan pembangunan dalam aspek sosial dan ekonomi tinggi yang dicirikan dengan adanya kegiatan perdagangan dan jasa. Selain itu, Desa Kemadang juga ditetapkan sebagai kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil.





Wilayah (RTRW) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010–2030, yaitu berupa rencana pengembangan jaringan transportasi darat dan sistem prasarana lainnya:

- Rencana pengembangan terminal penumpang yaitu Terminal penumpang tipe C di Baron, Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari.
- Rencana pengembangan jaringan jalan lokal primer yaitu pada Kanigoro-Pantai Ngobaran dan Planjan - Kanigoro, Simpang Kepek - Kanigoro, Kanigoro - Krambilawit,
- Rencana pengembangan prasarana sumberdaya energi alternatif yaitu energi surya di Kecamatan Tanjungsari dan energi gelombang di Parangracuk, Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari.



**Gambar 4.8. Eksisting Kawasan Agro Techo Park (ATP)**

Sumber : Masterplan Penataan Kawasan Baron, 2011

Aksesibilitas di kawasan wisata Baron sudah cukup baik. Jaringan jalan dapat dilalui berbagai jenis kendaraan mulai kendaraan kecil hingga kendaraan besar. Kondisi jalan menuju kawasan wisata masih terdapat beberapa permasalahan seperti jalan rusak, kondisi jalan setapak, dan belum diaspal seperti akses menuju Agro Technopark.

Berdasarkan rencana struktur ruang dalam rencana tata ruang (RTRW Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 - 2030) terkait dengan pengembangan kegiatan ekonomi di kawasan wisata, rencana tata ruang tersebut hanya menjelaskan jangkauan pelayanan berdasarkan fungsi pelayanan kawasan.

Interaksi antar objek wisata pada kawasan wisata melalui pusat pengembangan dan jaringan transportasi sebagai konektivitas wilayah sebagai pendukung dalam pengembangan kegiatan ini belum dipertimbangkan. Perkembangan kegiatan ini sangat ditentukan oleh keberadaan infrastruktur yang memadai. Kondisi infrastruktur seperti jalan, pengolahan air limbah dan pelayanan jaringan telekomunikasi di kawasan wisata Baron belum memadai. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan ketersediaan infrastruktur untuk mendorong pengembangan kegiatan ekonomi di kawasan wisata masih sangat kurang dan tentunya dapat menghambat pengembangan kegiatan ini.

Kondisi tersebut terjadi di kawasan wisata, output/hasil dari kegiatan ekonomi tersebut sebagian besar hanya mampu

dipasarkan di dalam masing-masing objek wisata. Oleh karena itu, diperlukan arahan terkait dengan jaringan sarana dan prasarana yang memadai, konektivitas yang baik dengan wilayah sekitarnya sehingga mampu mendukung kegiatan ekonomi tersebut.

c. Pola Ruang

Pada rencana pola ruang menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010–2030, Kecamatan Tanjungsari dan Saptosari berfungsi sebagai kawasan peruntukan wisata. Kawasan tersebut didominasi oleh fungsi kepariwisataan dapat mencakup sebagian areal dalam kawasan lindung atau kawasan budi daya lainnya dimana terdapat konsentrasi daya tarik dan fasilitas penunjang pariwisata. Terdapat berbagai objek wisata di kecamatan tersebut yaitu :

**Tabel 4.2. Potensi Wisata di Kecamatan Tanjungsari dan Saptosari Kabupaten Gunungkidul**

No	Objek Wisata	Kecamatan
1	Pantai Baron	Tanjungsari
2	Pantai Ngrenehan	Saptosari
3	Pantai Ngobaran	Saptosari
4	Desa Wisata Kemadang	Tanjungsari
5	Desa budaya Kemadang	Tanjungsari
6	Kawasan Taman Wisata Teknologi Parangracuk	Saptosari

No	Objek Wisata	Kecamatan
7	Baron Technopark dan Agrotechnopark	Tanjungsari

Sumber : Analisis Penyusun, 2021

## **2. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025**

Pengembangan kawasan Baron pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025 meliputi :

- a. Pengembangan kawasan pantai Baron dan sekitarnya sebagai kawasan Wisata pantai berbasis pendidikan dan keluarga
- b. Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Baron dan Baron Agro Forestry Technopark termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata II (KSP II) berupa pembangunan Daya Tarik Wisata unggulan alam pantai dengan pendukung Wisata kuliner olahan hasil laut.
- c. Strategi untuk pengembangan KSP II Daya Tarik Wisata di kawasan Baron meliputi :
  - Pantai Baron sebagai kawasan Wisata pantai berbasis pendaratan ikan, kuliner hasil laut dan Wisata keluarga.
  - Baron Agro Forestry Technopark sebagai kawasan Wisata berbasis Wisata pendidikan
- d. Strategi pembangunan aksesibilitas atau transportasi di kawasan Baron melalui peningkatan, normalisasi, dan pemeliharaan jaringan jalan menuju dan antar Kawasan

Strategis Pariwisata dan Kawasan Pembangunan Pariwisata.

Strategi tersebut meliputi :

- Peningkatan, normalisasi dan pemeliharaan jalan Mulo- Baron
  - Pengembangan penerangan ruas jalan Mulo- Baron
  - Pengembangan penerangan ruas jalan Baron-Tepus
- e. Strategi Pengembangan rambu penunjuk arah dan rambu lalu lintas menuju dan antar Kawasan Strategis Pariwisata dan Kawasan Pembangunan Pariwisata meliputi :
- Pengembangan rambu penunjuk ruas jalan Wonosari - Baron
  - Pengembangan rambu penunjuk ruas jalan Baron-Tepus
  - Pengembangan rambu penunjuk ruas jalan Girijati - Baron

### **3. Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron Tahun 2011**

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron, maka telah direncanakan 3 (tiga) kawasan yang ke depan akan menjadi prioritas dalam pengembangan kawasan, yaitu:

1. Kawasan Baron Technopark, di Kecamatan Saptosari;
2. Kawasan Agro Techno Park (ATP), di Kecamatan Saptosari; dan
3. Kawasan Pantai Baron, di Kecamatan Tanjungsari.

Ketiga kawasan tersebut di atas, nantinya akan dikembangkan menjadi satu destinasi wisata terpadu yang bertema edukatif-rekreatif, di mana Kawasan Pantai Baron yang relatif sudah berkembang, akan ditingkatkan daya saingnya melalui





produksi pertanian, perikanan, bahan baku lokal lainnya, dan lokasi tujuan wisata dalam bentuk desa pusat pertumbuhan, kawasan agropolitan, kawasan minapolitan, serta desa wisata. Dengan demikian, rencana induk Pengembangan Kawasan Baron sudah mengacu pada RTRW Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2030 pada aspek struktur ruang namun fungsi sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) tidak dibahas dalam rencana ini.

Pada Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron Tahun 2011, strategi pengembangan kawasan wisata Baron meliputi 3 aspek yaitu daya dukung fisik dan lingkungan, daya dukung prasarana dan fasilitas lingkungan, dan pengembangan lainnya. Daya dukung fisik dan lingkungan memuat strategi terkait pengaturan tata bangunan dan kualitas fisik penguatan citra kawasan wisata, daya dukung prasarana dan fasilitas lingkungan yaitu strategi peningkatan fasilitas pendukung wisata/amenitas yang terdapat di kawasan wisata, dan pengembangan lainnya meliputi strategi pengembangan rest area, SPBU, serta peningkatan dan penguatan kemitraan antara masyarakat dan stakeholder pengelola kawasan wisata.

Strategi pengembangan kawasan Baron dibagi ke masing-masing lokasi objek wisata yaitu gerbang utama berupa rest area, Agro Technopark (ATP), Baron Technopark (BTP), dan Pantai Baron yang dapat dilihat pada tabel 4.3 :



**Tabel 4.3. Strategi Pengembangan Sub Kawasan Baron**

No.	STRATEGI PENGEMBA NGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
1.	<p><b>DAYA DUKUNG FISIK &amp; LINGKUNGAN</b></p> <p>Tata Bangunan dan Kualitas Fisik Lingkungan</p> <p><u>Penguatan citra kawasan dengan meningkatkan kualitas tata bangunan dan lingkungan sebagai elemen pendukung kawasan Baron</u> yang dapat menarik preferensi kunjungan wisata ke kawasan Baron</p>	<p>1) <u>Pengaturan Zonasi</u>;</p> <p>Pemisahan ruang antara kegiatan budidaya dengan kegiatan pariwisata dan penataan lingkungan untuk memperbaiki citra kawasan,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan Gerbang Utama - Rest Area dibagi menjadi 2 (dua) zona : - Zona Gerbang Utama : sebagai area penerima untuk kegiatan wisata kawasan Baron - Zona Rest</li> </ul>	<p>1) <u>Pengaturan Zonasi</u>;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemisahan zonasi/ pengklasteran antara kegiatan budidaya pertanian di dalam ATP berdasarkan kedekatan dan karakteristik aktivitas di dalam masing-masing zona;</li> <li>• Daerah di sekitar ATP ditata dan diatur peruntukannya</li> </ul>	<p>1) <u>Pengaturan Zonasi</u>;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Daerah antara Baron Technopark dan ATP ditata dan diatur peruntukannya untuk hunian dan komersial jasa sebagai penginapan, homestay dan vila untuk mendukung kegiatan pelatihan di Baron Technopark dan ATP;</li> <li>• Daerah di sekitar ATP ditata dan diatur peruntukannya untuk budidaya hutan nyamplung sebagai zona</li> </ul>	<p>1) <u>Pengaturan Zonasi</u>;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemisahan zonasi/ pengklasteran antara kegiatan wisata alam pantai, wisata kuliner, wisata budaya dan kegiatan perikanan tangkap di Pantai Baron berdasarkan kedekatan dan karakteristik aktivitas di dalam masing-masing zona/ kegiatan</li> </ul>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
		<p>Area : sebagai area yang bersifat lebih umum untuk mendukung kegiatan penggunaan JJLS, sekaligus sebagai area promosi kawasan wisata Baron;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengorganisasian, inventarisasi dan peningkatan koordinasi tata kelola kegiatan wisata serta diversifikasi atraksi wisata (misal: kegiatan edukasi pengembangan</li> </ul>	<p>untuk pertanian lahan kering sebagai zona penyangga (buffer) dan untuk memperkuat citra kawasan ATP;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Daerah antara ATP dan Baron Technopark ditata dan diatur peruntukannya untuk hunian dan komersial jasa sebagai penginapan, homestay dan vila untuk mendukung</li> </ul>	<p>penyangga (buffer) dan untuk memperkuat citra kawasan Baron Technopark;</p> <p>2) Perketat <u>kontrol pemerintah dan pihak pengelola dalam kegiatan pemanfaatan ruang</u> di sekitar Baron Technopark untuk meminimalkan konflik kepentingan dan dampak lingkungan yang berkepanjangan;</p> <p>3) Perketat <u>kontrol pemerintah terhadap keberadaan jumlah bangunan</u> yang dapat merusak lingkungan konservasi karst dan <u>jumlah</u></p>	<p>n tersebut;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Daerah di sekitar area masuk Pantai Baron ditata dan diatur peruntukannya untuk komersial jasa sebagai penginapan, homestay dan vila untuk mendukung kegiatan wisata dengan tetap mempertahankan karakter pertanian lahan kering</li> </ul>

No.	STRATEGI PENGEMBA NGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
		<p>energi alternatif, edukasi pertanian , olah seni-budaya)</p> <p>2) <b><u>Mempertahankan kegiatan warga lokal</u></b> (bertani dan beternak);</p> <p>3) Perketat <b><u>kontrol pemerintah</u></b> dan pihak pengelola dalam kegiatan pemanfaatan ruang di sekitar obyek wisata untuk meminimal kan konflik kepentingan dan dampak lingkungan yang berkepanjangan;</p> <p>4) Pemberian <b><u>edukasi pada masyarakat</u></b></p>	<p>kegiatan pelatihan di ATP dan Baron Technopark;</p> <p>2) <b><u>Pengadaan dan pembangunan kolam retensi</u></b> sebagai sumber air untuk irigasi/pe ngairan area budidaya pertanian di dalam ATP, khususnya cadangan saat musim kemarau; dan dilengkapi pengolahan air untuk kebutuhan air minum.</p> <p>3) <b><u>Penataan dan</u></b></p>	<p><b><u>bangunan komersil</u></b> yang dapat menurunkan kualitas visual lingkungan di kawasan Baron Technopark.</p>	<p>untuk memperkuat citra /karakter wilayah ;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Daerah antara Kawasan Gerbang Utama dan Pantai Baron ditata dan diatur peruntukkanya untuk hunian dan komersial jasa sebagai penginapan, homestay &amp; jalur hijau; <p>2) <b><u>Mempertahankan kegiatan warga lokal</u></b> seperti ritual</p> </li></ul>

No.	STRATEGI PENGEMBA NGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
		<p><u>lokal</u> agar lebih memahami tentang nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki serta pentingnya nilai-nilai tersebut bagi kegiatan kepariwisataan yang akan dikembangkan di lingkungan mereka.</p>	<p><u>pengembangan area pertanian</u>, budidaya pertanian di dalam ATP dengan jenis tanaman yang sesuai/ cocok dengan kondisi setempat, berdaya saing dan memenuhi konsep <i>biocycle farming</i>;</p> <p>4) <u>Penataan dan pengembangan area peternakan</u>, budidaya peternakan di dalam ATP dengan jenis ternak yang sesuai/ cocok dengan</p>		<p>budaya dan perikanan tangkap masyarakat lokal;</p> <p>3) <u>Peningkatan kualitas Pangkalannya Pendaratan Ikan</u> dengan pembuatan Dermaga dan fasilitas penunjang lainnya seperti pasar ikan dan TPI yang sesuai standar</p> <p>4) <u>Peningkatan kualitas penampungan sumber air</u> yang sudah ada di Pantai Baron</p> <p>5) <u>Perketatan kontrol</u> pemerintah dan</p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
			<p>kondisi setempat, berdaya saing dan memenuhi konsep <i>biocycle farming</i>;</p> <p>5) <b><u>Penataan dan pengembangan area perikanan</u></b>, budidaya peternakan di dalam ATP dengan jenis ternak yang sesuai/ cocok dengan kondisi setempat, berdaya saing dan memenuhi konsep <i>biocycle farming</i>;</p> <p>6) <b><u>Penataan dan pengembangan area hutan nyamplu</u></b></p>		<p>pihak pengelola dalam kegiatan pemanfaatan ruang di sekitar obyek wisata untuk meminimalkan konflik kepentingan dan dampak lingkungan yang berkepanjangan;</p> <p>6) <b><u>Pemberian edukasi pada masyarakat lokal</u></b> agar lebih memahami tentang nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki serta pentingnya nilai-nilai tersebut bagi kegiatan kepariwisataan</p>

No.	STRATEGI PENGEMBA NGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
			<p>ng, selain memenu hi konsep <i>biocycle farming</i>, biji nyamplu ng dikemba ngkan sebagai bahan baku biofuel untuk memperku at kawasan pengemb angan energi alternatif di Baron Technopa rk oleh BPPT;</p> <p>7) <u>Perketat kontrol pemerintah terhadap keberada an jumlah bangun an</u> yang dapat merusak lingkung an konservasi karst dan</p>		<p>ataan yang akan dikemban gkan di lingkung an mereka.</p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
			<p><u>jumlah bangunan komersil</u> yang dapat menurunkan kualitas visual lingkungan di kawasan ATP;</p> <p>8) <u>Mewadahi adanya perencanaan Hutan Pendidikan</u> di sekitar area ATP yang mempunyai kontribusi secara langsung pada nilai wisata pendidikan (eduwisata) di kawasan Baron;</p>		
2.	DAYA DUKUNG PRASARANA DAN	1) <u>Pengadaan SPBU dan pendukungnya</u> (retail	1) <u>Pembangunan fasilitas pengembangan</u>	1) <u>Peningkatan kenyamanan dan estetika kawasan</u>	1) <u>Pengadaan Pusat Informasi Wisata</u>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
	<p>FASILITAS LINGKUNGAN</p> <p>a. Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata (Amenitas)</p> <p><u>Penataan dan peningkatan fasilitas penunjang kegiatan wisata</u> dengan tetap <u>memperhatikan kapasitas dan daya dukung lingkungan yang ada</u> untuk menciptakan citra visual kawasan wisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan Rest Area di Kawasan Gerbang Utama, sebagai kegiatan promosi pengguna jalan Wonosar</li> </ul>	<p>shop, health &amp; relaxation corner) sebagai rest area dan promotion area bagi pengguna jalan/JJLS pada umumnya;</p> <p>2) <u>Pengadaan restoran/ruah makan</u>, dapat menambah nilai kepuasan wisatawan dan kenyamanan bagi para wisatawan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>penataan warung kuliner</u> di kawasan Gerbang Utama dengan tata bangunan berarsitektur lokal (setempat);</li> <li>• perencanaan</li> </ul>	<p><u>angan teknologi pertanian</u> seperti laboratorium, <i>green house</i>, balai pelatihan dan balai penelitian /riset sebagai proyek percontohan <i>bi cycle farming</i>;</p> <p>2) <u>Pembangunan area publik</u> (joglo pertemuan warga &amp; pelataran) sebagai area sosialisasi teknologi pertanian dengan warga lokal secara khusus dan masyarakat luas secara umum;</p> <p>3) <u>Pengadaan fasilitas</u></p>	<p><u>melalui penataan fasilitas kawasan</u>, baik kegiatan wisata maupun non wisata (pelatihan, seminar, workshop), termasuk area parkir, kebersihan toilet umum, tempat ibadah, dan fasilitas pendukung.</p> <p>2) <u>Penataan area pusat Informasi Wisata dan Pengembangan Energi</u>, yang dilengkapi dengan pos keamanan, pemandu wisata, dan tim kreatif wisata (misalnya untuk membuat event khusus atau paket kegiatan edukasi/pelatihan/workshop);</p>	<p><u>Pantai Baron</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• sebagai area promosi bagi dan area penerima untuk mengetahui lebih banyak keunikan dan minat khusus wisata kelautan Pantai Baron di antara pantai-pantai lainnya;</li> <li>• dilengkapi ATM &amp; <i>money changer</i>, Pos Keamanan, Pemandu wisata kelautan;</li> </ul>



No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
	<p>i- Bantul/JJ LS pada umumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan Gerbang Masuk di sisi selatan Kawasan Gerbang Utama sekaligus sebagai Pos Retribusi</li> <li>• Pembuatan Gerbang Keluar di sisi utara Kawasan Gerbang Utama</li> <li>• Pembuatan gerbang sub-sub kawasan dan bundaran sebagai node dan penanda area masuk di setiap sub kawasan</li> </ul>	<p>lokasi restoran menjadi bagian dari usaha pemerataan kesejahteraan lokal;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menyajikan <u>hasil olahan dari produksi pertanian di Agro Techno Park (ATP)</u>;</li> </ul> <p>3) <u>Pengadaan pusat oleh-oleh</u> dan cinderamata yang menjadi bagian dari usaha pemerataan kesejahteraan masyarakat.</p> <p>4) <u>Pengembangan Homestay</u> di sekitar area rest area-gerbang utama yang disesuaikan</p>	<p><u>penunjang kegiatan wisata pendidikan di ATP</u> berupa ATM, <i>money changer</i>, fasilitas kesehatan, serta pusat informasi wisata pendidikan di ATP dan tim kreatif wisata (paket kegiatan edukasi/pelatihan/workshop);</p> <p>4) <u>Pengembangan jenis atraksi dan sarana pendukung kegiatan wisata</u> lainnya yang mampu menjadi "magnet"</p>	<p>3) <u>Pengadaan fasilitas penyewaan moda transportasi yang ramah lingkungan</u> sebagai intermoda di dalam Kawasan Baron Technopark seperti sepeda dan melibatkan pengelolaannya dengan masyarakat lokal;</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• terdapat tim kreatif wisata;</li> <li>• sebagai promosi wisata kelautan secara makro yang mencakup pantai-pantai wisata lainnya dari Pantai Kukup-Sepanjang dengan keunikan dan minat khusus masing-masing pantai.</li> </ul> <p>2) <u>Pembangunan area publik</u> (seperti joglo pertemuan warga, mini amphitheatre &amp; pelataran) sebagai</p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan Infrastruktur di setiap sub-sub kawasan sebagai 3 area inti (triger) pengembangan kawasan Baron</li> </ul>	<p>dengan standar kelayakan penginapan dan lingkungan asri, khususnya milik warga lokal/ di tanah milik warga lokal, sehingga menambah hari kunjungan wisatawan di Kawasan Baron;</p> <p>5) <u>Pengadaan community center</u> sebagai ruang interaksi pengunjung sebagai tamu dan komunitas lokal sebagai tuan rumah dan wadah bagi kegiatan sosial budaya masyarakat lokal;</p> <p>6) <u>Pengadaan prasarana</u></p>	<p>bagi para wisatawan untuk datang berkunjung ke ATP dengan tetap mempertahankan karakter pertanian dan kawasan konservasi karst.</p> <p>5) <u>Pengadaan restoran/ rumah makan</u>, dapat menambah nilai kepuasan wisatawan dan meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menyajikan <u>hasil olahan produksi</u></li> </ul>	<p>area pertemuan dan pertunjukan seni budaya khas di Pantai Baron;</p> <p>3) <u>Pengadaan prasarana olah seni</u> (kerajinan dan budaya) warga lokal berupa Pusat Seni Baron, dan <i>gallery</i> kerajinan sebagai tempat penjualan souvenir handcraft khas Pantai Baron yang melibatkan seluruh warga, dengan memanfaatkan <u>ruang publik</u></p>	

No.	STRATEGI PENGEMBA NGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
		<p><u>olah seni</u> (kerajinan dan budaya) warga lokal berupa Pusat Seni Baron, dan <i>gallery</i> kerajinan sebagai tempat penjualan souvenir handycraft khas Baron yang melibatkan seluruh warga, dengan memanfaatkan <u>ruang publik yang dapat difungsikan untuk berkegiatan seni</u>, sekaligus memberikan pelatihan, sehingga warga dapat mengembangkan kreatifitasnya.</p> <p>7) <u>Pengembangan wisata</u></p>	<p><u>pertanian di Agro Techno Park (ATP);</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>penataan warung kuliner</u> yang mampu nyai ciri arsitektur lokal (setempat);</li> </ul> <p>6) <u>Pengadaan pusat oleh-oleh</u> dan cinderamata yang menjadi bagian dari usaha pemerataan kesejahteraan masyarakat.</p> <p>7) <u>Pengembangan wisata edukasi</u> melalui paket pelatihan pengembangan</p>		<p><u>yang dapat difungsikan untuk berkegiatan seni</u>, sekaligus memberikan pelatihan, sehingga warga dapat mengembangkan kreatifitasnya.</p> <p>4) <u>Peningkatan kualitas restoran/rumah makan</u>, dapat menambah nilai kepuasan wisatawan dan meningkatkan kenyamanan bagi para wisatawan dengan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>penataan warung kuliner</u> yang</li> </ul>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
		<p><u>edukasi</u> (promosi pelatihan pengembangan energi alternatif dan pertanian serta olah seni-budaya), berkeliling kawasan Baron, dan wisata kuliner.</p>	<p>angan energi alternatif dan pertanian <i>biocycle farming</i>.</p>		<p>sudah ada, dengan tata bangunan berarsitektur lokal (setempat), serta perencanaan lokasi restoran, pusat oleh-oleh (makanan) menjadi bagian dari usaha pemerataan kesejahteraan masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Menyajikan hasil perikanan tangkap</u> Pantai Baron dengan standar</li> </ul>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
					<p>rasa dan penyajian yang berdaya saing.</p> <p>5) <u>Peningkatan kualitas tempat ibadah/mushola yang sudah ada</u>, perbaikan &amp; penambahan jumlah toilet dan kamar mandi umum.</p> <p>6) <u>Pengadaan sarana-prasarana untuk mendukung pengembangan energi alternatif</u> dengan memanfaatkan kondisi alam berupa bukit-bukit</p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
					<p>karang di kedua sisi kawasan Pantai Baron untuk lokasi penambahan Kincir Angin sebagai pembangkit energi terbarukan;</p> <p>7) <b><u>Peningkatan kualitas dan kelengkapan Homestay</u></b> disesuaikan dengan standar kelayakan penginapan dan lingkungan asri, khususnya milik warga lokal, serta mempersiapkan beberapa</p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
					rumah warga lokal di sekitar Pertigaan Baron yang menjadi tempat menginap sebagai antisipasi saat terjadinya peningkatan kunjungan.
	<p>b. Prasarana dan Utilitas Lingkungan Sebagai Aspek Keciptarkayaan</p> <p><u>Perbaikan kualitas lingkungan melalui pengembangan</u> sistem sanitasi dan jaringan utilitas lainnya yang integratif dengan lingkungan di sekitar</p>		<p>1) <u>Pengintegrasian jaringan jalan dengan jaringan listrik</u> yang sudah sudah ada</p> <p>2) <u>Pengembangan jaringan energi alternatif</u> sebagai suplemen jaringan listrik yang ada sekaligus sebagai proyek percontohan</p>	<p>1) <u>Pengintegrasian jaringan jalan dengan jaringan listrik</u> yang sudah ada</p> <p>2) <u>Pengembangan jaringan energi alternatif</u> sebagai suplemen jaringan listrik yang ada sekaligus (eduwisata)</p> <p>3) <u>Penambahan lampu</u></p>	<p>1) <u>Pengintegrasian jaringan jalan dengan jaringan listrik</u> yang sudah ada</p> <p>2) <u>Pengembangan jaringan energi alternatif</u> sebagai suplemen jaringan listrik yang ada sekaligus sebagai proyek percontohan</p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
	kawasan Baron		<p>han pengembangan energi alternatif (eduwisata)</p> <p>3) <u>Penambahan lampu penerangan jalan</u> dengan desain menarik sesuai dengan karakter ATP dan di sepanjang akses menuju ATP</p> <p>4) <u>Pembangunan sanitasi, penambahan fasilitas MCK,</u> secara memadai dan terkelola</p> <p>5) <u>Perencanaan jaringan drainase, persampahan, pengamanan</u></p>	<p><u>penerangan jalan</u> dengan desain menarik sesuai dengan karakter Baron Technopark dan di sepanjang akses menuju Baron Technopark;</p> <p>4) <u>Pembangunan sanitasi, penambahan fasilitas MCK,</u> secara memadai dan terkelola</p> <p>5) <u>Perencanaan jaringan drainase, persampahan, pengamanan, dan jalur penyelamatan</u> di kawasan Baron Technopark dan dalam kawasan Baron pada umumnya;</p> <p>6) <u>Pembuatan gorong-gorong/saluran air hujan (SAH)</u> untuk drainase</p>	<p>han pengembangan energi alternatif</p> <p>3) <u>Penambahan lampu penerangan jalan</u> dengan desain menarik sesuai dengan karakter Pantai Baron dan di sepanjang fronted road sebagai akses menuju kawasan Pantai Baron;</p> <p>4) <u>Pembangunan sanitasi, penambahan fasilitas MCK,</u> secara memadai dan terkelola</p> <p>5) <u>Perencanaan jaringan drainase,</u></p>



No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
			<p><u>kebarakan, dan jalur penyelamatan</u> di kawasan ATP dan dalam kawasan Baron pada umumnya;</p> <p>6) <u>Pembuatan gorong-gorong/saluran air hujan (SAH)</u> untuk drainase kawasan Manding yang lebih baik;</p> <p>7) <u>Pengelolaan aktivitas transportasi yang ramah lingkungan</u> (non motor) secara lebih kompak, terkelola dan menarik, selain itu</p>	<p>kawasan Manding yang lebih baik;</p> <p>7) <u>Pengelolaan aktivitas transportasi yang ramah lingkungan</u> (non motor) secara lebih kompak, menarik, selain itu intermoda di dalam kawasan menggunakan bahan bakar biofuel sebagai usaha promosi energi alternatif.</p>	<p><u>persampahan, pengambanan, kebarakan, dan jalur penyelamatan</u> di Pantai Baron;</p> <p>6) <u>Perencanaan infrastruktur SAR Pantai;</u></p> <p>7) <u>Pembangunan tempat penampungan sampah (TPA)</u> beseta <u>pengadaan tempat sampah/mobil sampah</u> di kawasan Pantai Baron sebagai upaya peningkatan kebersihan kawasan Baron dan</p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
			intermoda di dalam kawasan menggunakan bahan bakar biofuel sebagai usaha promosi energi alternatif.		<p>pantai-pantai sekitarnya;</p> <p>8) <b><u>Pembuatan gorong-gorong/saluran air hujan (SAH)</u></b> untuk drainase kawasan Manding yang lebih baik;</p> <p>1) <b><u>Pengelolaan aktivitas transportasi yang ramah lingkungan</u></b> (non motor) secara lebih kompak, terkelola dan menarik, selain itu intermoda di dalam kawasan menggunakan bahan bakar biofuel</p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
					sebagai usaha promosi energi alternatif.
	<p>c. <u>Aksesibilitas Kawasan Peningkatan Kualitas Aksesibilitas Kawasan yang mudah diakses</u> bagi seluruh lapisan masyarakat, golongan umur, dan tingkatan sosial</p>		<p>1) <u>Pembuatan Gerbang masuk kawasan ATP</u> di area bundaran (node) sebagai penanda masuk kawasan Agro Techno Park (ATP);</p> <p>2) <u>Penataan di sekitar bundaran</u>, baik infrastruktur jalan maupun kualitas visual, yang merupakan <i>entry point</i> dari kawasan ATP;</p> <p>3) <u>Pengorganisasian</u></p>	<p>1) <u>Pembuatan Gerbang masuk kawasan BTP</u> di area bundaran (node) sebagai penanda masuk kawasan Baron Technopark (BTP);</p> <p>2) <u>Penataan di sekitar bundaran</u>, baik infrastruktur jalan maupun kualitas visual, yang merupakan <i>entry point</i> dari kawasan Baron Technopark (BTP);</p> <p>3) <u>Pengorganisasian jejaring jalan</u> agar</p>	<p>1) <u>Pembuatan Gerbang masuk kawasan Pantai Baron</u> di area bundaran (node) yang berada pada JJLS/ jalur Wonosari-Baron sebagai penanda masuk kawasan Pantai Baron;</p> <p>2) <u>Penataan di sekitar bundaran</u>, baik infrastruktur jalan maupun kualitas visual, yang</p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
			<p><u>jejaring jalan</u> agar polanya lebih jelas dan tidak membingungkan, termasuk pemisahan antara jalan masuk (<i>main entrance</i>) dengan pintu keluar, serta merencanakan jalur sirkulasi bagi kendaraan intermoda yang dapat masuk ke dalam kawasan ATP, perencanaan sistem parkir, jalur kendaraan non motor dan pejalan kaki.</p> <p>4) <u>Pengolahan jalur pedestrian</u></p>	<p>polanya lebih jelas dan tidak membingungkan, termasuk pemisahan antara jalan masuk (<i>main entrance</i>) dengan pintu keluar, serta merencanakan jalur sirkulasi bagi kendaraan intermoda yang dapat masuk ke dalam kawasan BTP, perencanaan sistem parkir, jalur kendaraan non motor dan pejalan kaki.</p> <p>4) <u>Pengolahan jalur pedestrian di kawasan BTP</u> dengan pola-pola organis sebagai ciri khas perkampungan, menggunakan material</p>	<p>merupakan <i>entry point</i> dari kawasan Pantai Baron;</p> <p>3) <u>Penataan bundaran di sekitar persimpangan JLS dan Jalan Provinsi/Kolektor Primer</u> (di sebelah timur bunderan Pantai Baron), baik infrastruktur jalan maupun kualitas visual sebagai penanda dan pengarah menuju <i>entry point</i>;</p> <p>4) <u>Pengorganisasian jejaring jalan</u> agar polanya lebih jelas</p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
			<p><u>di kawasan ATP</u> dengan pola-pola organis sebagai ciri khas perkampungan dan menggunakan material yang lebih menarik dan indah;</p> <p>5) <u>Penataan area parkir dengan memanfaatkan lahan terbuka di kawasan ATP</u>, yang memadai dan terencana;</p> <p>6) <u>Peningkatan signage di kawasan ATP</u> berupa rambu pengarah, papan iklan, peta kawasan, reklame, dan penanda</p>	<p>yang lebih menarik dan indah; dan dilengkapi dengan <i>street furniture</i> yang memberikan citra (<i>hightech</i>);</p> <p>5) <u>Penataan area parkir dengan memanfaatkan lahan terbuka di kawasan BTP</u>, yang memadai;</p> <p>6) <u>Peningkatan signage di kawasan ATP</u> berupa rambu pengarah, papan iklan, peta kawasan, reklame, dan penanda lainnya memandu para peserta pelatihan maupun wisatawan Kawasan Baron Technopark;</p> <p>7) <u>Pengembangan layanan transportasi</u></p>	<p>dan tidak membayangkan, termasuk pemisahan antara jalan masuk (<i>main entrance</i>) dengan pintu keluar, serta merencanakan akan jalur sirkulasi bagi kendaraan intermoda yang dapat masuk ke dalam kawasan PantaiBaron, perencanaan sistem parkir, jalur kendaraan non motor dan jalur pejalan kaki (<i>pathway</i>);</p>

No.	STRATEGI PENGEMBA NGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
			<p>lainnya memandu wisatawan Kawasan ATP;</p> <p>7) <u>Pengembangan layanan transportasi wisata antar sub-sub kawasan Baron</u> dengan kendaraan tradisional /lokal kawasan yang mampu menjadi daya tarik bagi para wisatawan menggunakan bahan bakar biofuel sebagai usaha promosi energi alternatif;</p> <p>8) <u>Pengembangan layanan transportasi wisata antar sub-sub kawasan</u></p>	<p><u>wisata antar sub-sub kawasan Baron</u> dengan kendaraan tradisional/lokal kawasan yang mampu menjadi daya tarik bagi para wisatawan menggunakan bahan bakar biofuel sebagai usaha promosi energi alternatif;</p> <p>8) <u>Pengembangan layanan transportasi wisata antar sub-sub kawasan Baron dengan kereta gantung</u> untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik objek wisata lainnya.</p>	<p>5) <u>Perbaikan kualitas jalan menuju dan keluar kawasan wisata</u> yang integratif dengan akses menuju fungsi kegiatan lain di kawasan Pantai Baron; seperti Jalan Provinsi menuju kawasan komersial - jasa, hunian/penginapan/homestay sebagai kawasan penyangga Pantai Baron;</p> <p>6) <u>Pembinaan dan pengolahan jalur pedestrian di kawasan</u></p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
			<p><b><u>Baron dengan kereta gantung</u></b> untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik objek wisata lainnya.</p>		<p><b><u>Pantai Baron</u></b> dengan pola-pola organis sebagai ciri khas perkampungan dan akan menggunakan material khas pantai yang lebih menarik, seperti pecahan karang &amp; kulit kerang;</p> <p>1) <b><u>Penataan area parkir dengan memanfaatkan ruang terbuka</u></b> yang ada;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan dan pemanfaatan fasilitas parkir yang lebih baik, terencana</li> </ul>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
					<p>na dan terkelola</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan ruang parkir kendaraan dengan memanfaatkan ruang pengembangan.</li> </ul> <p>2) <b><u>Peningkatan signage di kawasan Pantai Baron</u></b> berupa rambu pengarah, papan iklan, peta kawasan, reklame, dan penanda lainnya sebagai bentuk kegiatan promosi sekaligus untuk memandu wisatawan di</p>



No.	STRATEGI PENGEMBA NGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
					Pantai Baron;
3.	PENGEMBA NGAN LAINNYA	<p>1) <u>Pengembangan Rest Area - SPBU</u> dengan kemitraan warga lokal dan investor untuk membangun kawasan Gerbang Utama sebagai area penerima dan <i>amenity core</i>;</p> <p>2) <u>Peningkatan kemitraan antara masyarakat lokal dengan pihak terkait kawasan Baron</u> untuk menciptakan sinergi aktivitas wisata di kawasan Baron yang ada dengan kegiatan sub-sub</p>	<p>1) <u>Peningkatan kemitraan antar masyarakat lokal dengan kawasan ATP dan kawasan Baron secara umum</u> untuk mensinergikan aktivitas dan produk wisata di tiap-tiap sub-sub kawasan agar ketiganya (Agro Techno Park /ATP, Baron Technopark dan Pantai Baron) mampu berkembang bersama secara selaras dan seimbang;</p>	<p>1) <u>Peningkatan kemitraan antar masyarakat lokal dengan kawasan Baron secara umum</u> untuk mensinergikan aktivitas dan produk wisata di tiap-tiap sub-sub kawasan agar ketiganya (Agro Techno Park /ATP, Baron Technopark dan Pantai Baron) mampu berkembang bersama secara selaras dan seimbang;</p> <p>2) <u>Perencanaan ikon sebagai bagian dari promosi wisata kawasan BTP</u>, yang dapat membedakan</p>	<p>1) <u>Peningkatan kemitraan antar masyarakat lokal dengan kawasan Pantai Baron dan kawasan Baron secara umum</u> untuk mensinergikan aktivitas dan produk wisata di tiap-tiap sub-sub kawasan agar ketiganya (Agro Techno Park /ATP, Baron Technopark dan Pantai Baron) mampu berkembang bersama secara</p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
		<p>kawasan di Agro Techno Park (ATP), Baron Technopark (BTP) dan Pantai Baron, dalam pengelolaan dan standarisasi layanan wisata untuk meningkatkan minat kunjungan serta mampu bersaing dengan obyek wisata lain;</p> <p>3) <b><u>Meningkatkan kualitas paket wisata</u></b> dengan pihak hotel berbintang, memperluas <i>link</i> ke hotel berbintang lainnya, serta pelaku usaha tour &amp; travel,</p>	<p>dan seimbang ;</p> <p>2) <b><u>Perencanaan ikon sebagai bagian dari promosi wisata kawasan ATP,</u></b> yang dapat membedakan dengan sub kawasan Baron Technopark dan Pantai Baron;</p> <p>3) <b><u>Peningkatan promosi wisata melalui berbagai media,</u></b> dengan melibatkan warga lokal bekerjasama dengan pihak terkait</p>	<p>n dengan sub kawasan Agro Techno Park (ATP) dan Pantai Baron;</p> <p>3) <b><u>Peningkatan promosi wisata pendidikan melalui berbagai media,</u></b> dengan melibatkan warga lokal bekerjasama dengan pihak terkait BARON, maupun Pemerintah Daerah;</p> <p>4) <b><u>Pengoptimalan fasilitas teknologi (website)</u></b> sebagai media promosi dan pemasaran produk budidaya pertanian di kawasan ATP.</p>	<p>selaras dan seimbang ;</p> <p>2) <b><u>Perencanaan ikon sebagai bagian dari promosi wisata kawasan Pantai Baron,</u></b> yang dapat membedakan dengan sub kawasan Baron Technopark dan ATP;</p> <p>3) <b><u>Peningkatan promosi wisata pendidikan melalui berbagai media,</u></b> dengan melibatkan warga lokal bekerjasama dengan pihak terkait</p>

No.	STRATEGI PENGEMBA NGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
		<p>dan diversifikasi moda angkutan ke kawasan wisata dan intermoda di dalamnya;</p> <p>4) <b><u>Pengintegrasian antar kegiatan wisata dan non-wisata yang ada agar berjalan sinergis</u></b>, dengan melakukan <b><u>kontrol terhadap pemanfaatan ruang non-pariwisata</u></b> di dalam maupun sekitar kawasan agar tidak mengganggu kenyamanan pengunjung dan kegiatan pariwisata ;</p> <p>5) <b><u>Peningkatan promosi wisata melalui</u></b></p>	<p>BARON, maupun Pemerintah Daerah;</p> <p>4) <b><u>Pengoptimalan fasilitas teknologi (website)</u></b> sebagai media promosi dan pemasaran produk budidaya pertanian di kawasan ATP;</p> <p>5) <b><u>Optimalisasi dukungan pemerintah</u></b> (bantuan modal dan pembinaan SDM lokal di sektor pariwisata dan pengelolaan pertanian ATP) untuk mengura</p>		<p>BARON, maupun Pemerintah Daerah;</p> <p>4) <b><u>Pengoptimalan fasilitas teknologi (website)</u></b> sebagai media promosi dan pemasaran produk budidaya pertanian di kawasan ATP;</p> <p>5) <b><u>Pengintegrasian antar kegiatan wisata dan non-wisata yang ada agar berjalan sinergis</u></b>, dengan melakukan <b><u>kontrol terhadap pemanfaatan ruang non-pariwisata</u></b> di dalam</p>

No.	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARON	STRATEGI PENGEMBANGAN SUB KAWASAN BARON			
		Gerbang Utama - Rest Area	Agro Techno Park (ATP)	Baron Technopark	Pantai Baron
		berbagai <u>media</u> , dengan melibatkan warga lokal bekerjasama dengan pihak terkait Kawasan Baron maupun Pemerintah Daerah.	ngi pengangguran, serta pembinaan khusus teknologi pertanian sehingga dapat dijadikan atraksi wisata pendidikan yang menarik dan "layak jual".		maupun sekitar kawasan agar tidak mengganggu kenyamanan pengunjung dan kegiatan pariwisata yang berlangsung.

Sumber : Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron, 2011, dimodifikasi

#### 4. Masterplan Penataan Kawasan Baron Tahun 2018-2022

Masterplan Penataan Kawasan Baron disusun sebagai acuan serta arahan dalam pengembangan kawasan Baron yang terpadu dan komprehensif. Upaya penataan dan pengembangan pada kawasan Baron dan sekitarnya dengan memperhatikan :

1. Keberadaan Baron Technopark di Semenanjung Parang Racuk,

Baron Technopark merupakan bagian pengembangan kawasan yang terintegrasi dengan pantai Baron, dengan visi pengembangan kawasan pantai Baron sebagai pusat aktivitas penelitian kelautan, pendidikan dan wisata

berdasar pada teknologi sains. Strategi pengembangan dalam masterplan ini adalah memanfaatkan energi baru dan terbarukan menjadi enunjang kegiatan di Baron Technopark. Pantai Baron dikembangkan sebagai zona wisata alam pantai dan kuliner

2. Pengembangan potensi Kawasan Wisata Baron, dan
3. Pengembangan kawasan budidaya berbasis *agro-technology*.

Strategi Pengembangan Tata Ruang Kawasan Baron pada aspek ekonomi yaitu atraksi dapat ditingkatkan kualitas dan ragamnya, demikian juga amenities dan aksesibilitas untuk meningkatkan daya Tarik Baron, Penataan kembali Tata ruang (meso) dan aktifitas pada kawasan untuk mendukung sistem kegiatan kepariwisataan menjadi lebih tertata dan produktif.

Pada zona kuliner dan pedestrian mall, dilakukan penataan bangunan komersial (warung) berada pada sisi barat dan timur taman; peletakan kios-kios cinderamata yang tersebar pada area pedestrian mall; penambahan lampu penerangan, tempat sampah, tempat cuci tangan.

Pada zona perikanan, dilakukan perbaikan kualitas TPI dan Gudang nelayan. Area berlabuh perahu nelayan terletak pada sisi paling timur, dan area rekreasi pantai pengunjung pada sisi barat dekat dengan muara sungai, sehingga aktivitas nelayan dalam melabuhkan perahu maupun merapikan jala tidak mengganggu aktivitas pengunjung, begitu juga sebaliknya. Penambahan lampu penerangan sebagai pendukung aktivitas nelayan pada malam/dini hari di area pantai, serta pendukung

aktivitas memancing pengunjung di area bukit. Perbaiki jalur pedestrian dan akses menuju area bukit dengan material yang tahan terhadap perubahan cuaca, sehingga para pengguna lebih aman dalam berjalan dan tidak menghambat pengguna dalam beraktivitas.

Strategi dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan adalah :

- a. Integratif dengan tujuan wisata yang lain (Baron Techno Park, dan pantai-pantai lain di Gunung Kidul)

Keberadaan Baron Technopark yang sudah berkembang menjadi peluang untuk pengembangan wisata terpadu dan terintegrasi. Di samping itu dengan adanya akses menuju kawasan pantai Baron yang terhubung dengan Jalan Jalur Lintas Selatan (JJLS) serta tumbuhnya koridor wisata di sepanjang pantai Gunungkidul meningkatkan aksesibilitas kawasan pantai Baron.

- b. Produk pariwisata dikemas secara spesifik sebagai produk yang khas dan berbeda dengan kekhasan pantai-pantai lain di sekitar Baron. Produk yang selama ini ada yaitu wisata kuliner pantai, perlu dikembangkan.

#### **4.2.2 Kesesuaian Rencana Tata Ruang dalam Pengembangan Ekonomi Lokal**

Berdasarkan dokumen rencana tata ruang Kawasan Baron terkait dengan pengembangan kegiatan ekonomi lokal di kawasan wisata, rencana tata ruang tersebut secara garis besar hanya

menjelaskan pengembangan secara fisik seperti jangkauan pelayanan berdasarkan fungsi pelayanan kawasan dan juga fungsi ruang. Bentuk integrasi dan interaksi dalam pengembangan kegiatan ekonomi di kawasan wisata belum termuat dengan jelas dalam dokumen rencana tata ruang tersebut.

Konektivitas wilayah sebagai pendukung dalam pengembangan kegiatan ini belum dipertimbangkan. Integrasi dalam aspek fisik ditunjukkan melalui interaksi antar objek wisata pada kawasan wisata melalui pusat pengembangan dan jaringan transportasi sebagai konektivitas wilayah sebagai pendukung dalam pengembangan kegiatan ini belum dipertimbangkan. Perkembangan kegiatan ini sangat ditentukan oleh keberadaan infrastruktur yang memadai. Kondisi infrastruktur seperti jalan, pengolahan air limbah dan pelayanan jaringan telekomunikasi di kawasan wisata Baron belum memadai. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan ketersediaan infrastruktur untuk mendorong pengembangan kegiatan ekonomi di kawasan wisata masih sangat kurang dan tentunya dapat menghambat pengembangan kegiatan ini.

Integrasi dalam zonasi pengembangan kegiatan ekonomi berbasis produk wisata di kawasan wisata juga belum diakomodasi dengan baik. Output/hasil dari kegiatan ekonomi masyarakat seperti hasil pertanian dan produk wisata lainnya sebagian besar hanya mampu dipasarkan di dalam masing-masing objek wisata. Oleh karena itu, diperlukan arahan terkait dengan integrasi jaringan sarana dan prasarana yang memadai, konektivitas yang

baik dengan wilayah sekitarnya, serta integrasi dalam pemasaran produk wisata sehingga mampu mendukung kegiatan ekonomi tersebut.

Selanjutnya, dalam peran rencana tata ruang (RTRW Kabupaten Gunungkidul menurut pola ruang hanya menjabarkan zonasi kawasan lindung dan budidaya. Intensitas dan integrasi kegiatan ekonomi terutama di kawasan budidaya tidak dijabarkan. Intensitas kegiatan ekonomi dalam skala besar dan kecil dalam rencana tata ruang tersebut hanya untuk diferensiasi kegiatan berdasarkan jenis kegiatan saja. Kegiatan pariwisata juga hanya berdasarkan pada jenisnya saja yaitu wisata budaya dan wisata alam. Hal tersebut tentunya dapat menghambat pengembangan kegiatan ekonomi sebagai salah satu bagian dari kawasan budidaya.

Penjabaran intensitas kegiatan masing-masing sektor perlu dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan dan juga sebagai indikator kegiatan tersebut untuk dapat mendukung sektor perekonomian. Selain itu, penjabaran intensitas kegiatan masing-masing sektor tersebut juga diperlukan untuk mengetahui intensitas kegiatan pengisi ruang yang diizinkan dan tidak diizinkan serta diizinkan dengan pembatasan dan persyaratan tertentu. Intensitas kegiatan ini seharusnya secara rinci diatur lebih lanjut di dalam peraturan zonasi.

Implementasi rencana tata ruang di Kawasan Baron menunjukkan dampak positif dan negatif. Berdasarkan aspek fisik dalam mendukung kegiatan ekonomi, adanya peningkatan



infrastruktur jalan di Baron Techno Park (BTP) berdampak pada kemudahan transportasi. Peningkatan sarana dan prasarana penunjang di Pantai Baron juga berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung.

Pada aspek ekonomi, pengembangan kegiatan ekonomi khususnya di Baron Technopark (BTP) masih belum optimal. Masyarakat pelaku usaha hanya boleh berjualan di luar area Baron Technopark sehingga dampaknya masih belum signifikan. Sedangkan rencana pengembangan kegiatan ekonomi seperti peningkatan atraksi wisata, fasilitas penunjang, di Pantai Baron sudah cukup baik dan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, keberadaan atraksi wisata baru, seperti jeep wisata belum terakomodir dalam *masterplan*.

*Masterplan* Kawasan Baron, Baron Technopark dan Pantai Baron seharusnya dapat dikembangkan menjadi kesatuan kawasan yang saling terintegrasi. Namun, berdasarkan rencana pengembangan fisik dan ekonomi, belum terdapat bentuk integrasinya. Integrasi konektivitas dan juga pemanfaatan ruang kegiatan ekonomi antara Baron Technopark dan Pantai Baron belum terakomodir dalam *masterplan*. Berikut tabel kesesuaian rencana tata ruang dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi lokal di kawasan wisata Baron :

**Tabel 4.4. Kesesuaian Rencana Tata Ruang dalam Memfasilitasi Kegiatan Ekonomi Lokal Kawasan Wisata Baron**

No	Muatan	RTRW Kab Gunungkidul Tahun 2010-2030	Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025	Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron Tahun 2011	Masterplan Penataan Kawasan Baron Tahun 2018-2022
1	Arahan Kawasan Wisata Terintegrasi	Ada	Ada	Ada	Ada
2	Arahan pengembangan kawasan wisata (struktur ruang)	Ada	Ada	Ada	Ada
3	Arahan pengembangan kawasan wisata (pola ruang)	Ada	Ada	Ada	Ada
4	Arahan pengembangan kawasan wisata melalui penguatan kelembagaan	Tidak ada	Ada	Ada	Tidak ada
5	Arahan pengembangan wisata edukasi/berbasis pendidikan	Tidak ada	Ada	Ada	Ada
5	Arahan pengembangan kegiatan ekonomi lokal di kawasan wisata	Tidak ada	Ada (arahan fungsi kegiatan ekonomi di masing-masing objek wisata)	Ada (arahan memuat tentang pengembangan kegiatan pertanian dan non pertanian)	Ada (fokus pada atraksi dan amenitas wisata)

Sumber : Analisis Penyusun, 2019

### **4.2.3 Konstruksi Masyarakat di Kawasan Wisata dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang**

Berkaitan dengan rencana tata ruang, secara umum masyarakat pelaku usaha di kawasan wisata Baron menganggap hal tersebut sebagai hal yang penting. Orang-orang yang diwawancarai dan secara sukarela berpartisipasi dalam FGD, mengetahui bahwa rencana tata ruang dapat mengarahkan dan mendorong pembangunan dalam aspek keruangan/spasial. Beberapa dari mereka juga memahami bahwa dengan mengalokasikan lokasi kegiatan akan menimbulkan terjadinya interaksi kegiatan dan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mencapai tujuan pembangunan yang merupakan bagian yang diarahkan dalam rencana tata ruang.

Masyarakat menganggap bahwa rencana tata ruang tidak selalu bermanfaat bagi mereka. Hal tersebut disampaikan oleh semua peserta FGD dan semua yang diwawancarai. Mereka menyayangkan terkait tidak adanya arahan lebih lanjut untuk pengembangan ekonomi lokal di kawasan wisata padahal sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang potensial untuk dikembangkan. Kegiatan ekonomi lokal di kawasan wisata membantu dalam mengurangi pengangguran dan memperluas lapangan kerja bagi penduduk.



**Gambar 4.11**  
**Konstruksi Masyarakat di Kawasan Baron**  
Sumber : Dokumentasi Penyusun, 2019

Masyarakat juga mengharapkan adanya arahan bentuk integrasi kawasan wisata dalam pengembangan ekonomi lokal. Dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal di kawasan wisata, para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya masih bergerak sendiri-sendiri dan berusaha di masing-masing objek wisata. Belum terdapat bentuk kerjasama dan wadah pemasaran bersama. Hal ini dapat menghambat pengembangan usaha yang lingkupnya masih kecil.

Terkait rencana pengembangan kawasan wisata terintegrasi, secara umum seluruh peserta FGD setuju terhadap rencana tersebut. Namun, mereka menyatakan bahwa rencana kawasan wisata terintegrasi yang tercantum di rencana tata ruang ini masih belum jelas dan kurang konsisten.

Peserta FGD mengharapkan terdapat kejelasan dalam rencana tata ruang terkait pengembangan integrasi wisata ini. Bagaimana agar mayoritas masyarakat lokal dapat terlibat dan potensi lokal baik pertanian maupun non-pertanian dapat memiliki keterkaitan yang baik melalui adanya integrasi ini. Mereka juga mengharapkan adanya sosialisasi dari pihak kecamatan mengenai

rencana ini. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam sosialisasi, maka usulan/masukan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Dari persepsi seluruh peserta FGD, maka dapat disimpulkan bahwa rencana tata ruang selama ini belum mampu secara optimal memfasilitasi pengembangan kegiatan ekonomi di kawasan Baron. Mereka juga mengharapkan adanya sosialisasi dari pihak kecamatan mengenai berbagai rencana ini. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam sosialisasi, maka usulan/masukan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Peserta FGD dan wawancara setuju bahwa keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan proses perencanaan dalam penyusunan rencana tata ruang merupakan aspek penting. Tahapan proses tersebut meliputi tahap awal/persiapan, penelitian/survey lapangan, analisis, dan penyusunan rencana. Selama ini, mereka menyatakan bahwa mereka tidak pernah terlibat dalam tahapan tersebut. Dengan adanya pelibatan mereka dalam setiap tahapan dapat membantu dalam mewujudkan rencana tata ruang yang mampu mendukung pengembangan kegiatan ekonomi dapat sejalan dari awal/tahap persiapan hingga penyusunan rencana.

Pada tahap persiapan, keterlibatan masyarakat penting untuk membantu mengetahui bagaimana karakteristik masyarakat di wilayah perencanaan. Mereka merupakan masyarakat lokal yang memahami kondisi eksisting wilayah. Dalam tahapan ini, peserta FGD mengusulkan adanya wawancara ringan yang dapat bersifat

formal maupun informal dengan pihak masyarakat termasuk pelaku kegiatan ekonomi serta dengan beberapa pemimpin lokal. sehingga pihak yang terlibat pada tahap ini yaitu perencana (konsultan), masyarakat beserta pemimpin lokal.

Dalam tahapan penelitian/survey lapangan, keterlibatan mereka penting dalam memberikan masukan/aspirasinya untuk memberikan informasi terkait potensi dan masalah pengembangan kegiatan ekonomi yang terdapat di lapangan. Mereka mengusulkan bentuk keterlibatan dilakukan melalui FGD untuk menjangkau pendapat/persepsi mereka terkait dengan sektor ekonomi atau minimal dengan pemberian kuesioner. Dalam FGD tersebut pihak yang dilibatkan adalah perwakilan masyarakat pelaku usaha kegiatan ekonomi lokal, tokoh masyarakat, dan perencana (konsultan). Perwakilan masyarakat yang diundang bisa dari masing-masing jenis usaha. Dengan demikian, maka dalam tahap penelitian yang dilakukan dapat benar-benar mampu menjelaskan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat terkait pengembangan kegiatan ekonomi.

Pada tahap analisis, keterlibatan masyarakat penting untuk memberikan usulan penyesuaian terhadap hasil analisis sebelum disusun tahapan penyusunan rencana. Hasil analisis perlu dikomunikasikan/dikonfirmasi kepada masyarakat apakah sudah sesuai dengan apa yang masyarakat rasakan dan memastikan apakah aspirasi mereka sudah terakomodasi atau belum. Dalam tahapan ini, masyarakat menginginkan adanya bentuk penjangkauan

aspirasi masyarakat melalui FGD beserta dengan tokoh masyarakat, dan perencana (konsultan penyusun).

Tahapan terakhir yaitu pada tahap penyusunan rencana, partisipasi masyarakat perlu dilakukan dengan melibatkan mereka dalam seminar draft rencana, yaitu diskusi bersama beserta pemangku kepentingan (pihak pemerintah), perencana (konsultan) serta akademisi. Memberikan aspirasinya terkait rencana yang akan diarahkan dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal tersebut. Sehingga, aspirasi masyarakat dapat terakomodasi dalam perencanaan tata ruang terkait rencana pengembangan kegiatan ekonomi lokal. Sehingga, hasil rencana tata ruang yang disusun benar-benar konsisten dan dapat memberikan kejelasan bagi masyarakat.

Prinsip keempat beberapa peserta menekankan, bahwa lembaga pendidikan tinggi/akademisi juga harus dilibatkan dalam proses partisipasi ini. Hal tersebut dikarenakan universitas merupakan pusat dari penelitian-penelitian terbaru sehingga bermanfaat bagi proses perencanaan.

Berikut ini pelaku yang berperan dalam proses penyusunan perencanaan tata ruang yaitu RTRW Kabupaten Gunungkidul :

**Tabel 4.5. Pelaku yang Berperan dalam Proses Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) di Kabupaten Gunungkidul**

No	Kegiatan	Pelaku		
		Pemerintah	Masyarakat	Konsultan
A	Tahap I: Persiapan			
1	Pengumuman	x	-	-
2	Pembentukan tim teknis	x	-	-

No	Kegiatan	Pelaku		
		Pemerintah	Masyarakat	Konsultan
B	Tahap II: Penyusunan Rencana			
3	Penyusunan Laporan Pendahuluan	-	-	x
4	Pembahasan Laporan Pendahuluan	x	-	x
5	Survei instansional dan lapangan	-	-	x
6	Penjaringan Aspirasi Masyarakat	x	x	x
7	Penyusunan Laporan Kompilasi dan Analisa Data (Laporan Antara)	-	-	x
8	Pembahasan Laporan Kompilasi dan Analisa Data (Laporan Antara)	x	-	x
9	Penyusunan Draft Rencana	-	-	x
10	Pembahasan Laporan Draft Rencana	x	-	x
11	Seminar/Lokakarya Rancangan Rencana	x	-	x
12	Sosialisasi Rancangan Rencana	x	x	x
13	Penyempurnaan rancangan rencana menjadi Rencana	x	-	x
C	Tahap III: Penetapan Rencana			
14	Penyiapan Rancangan Peraturan Daerah	x	-	-
15	Penyampaian Rancangan Perda dan	x	x	-

Sumber: Analisis Penyusun, 2019



## **4.3 Tantangan dan Strategi Implementasi Rencana Tata Ruang Kawasan Baron dalam Memfasilitasi Pengembangan Ekonomi**

### **4.3.1 Bentuk Tantangan Implementasi Rencana Tata Ruang dalam Pengembangan Ekonomi di Kawasan Wisata Baron**

Berdasarkan studi kasus yaitu peran perencanaan Peran Rencana Tata Ruang dalam Memfasilitasi Pengembangan Kegiatan Ekonomi Lokal Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Wisata Baron Kabupaten Gunungkidul) menunjukkan berbagai tantangan dalam implementasinya. Tantangan tersebut meliputi :

1. Kurangnya dorongan kebijakan spasial melalui perencanaan tata ruang dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi di kawasan wisata.

Hal tersebut ditunjukkan dari perencanaan tata ruang yang lebih dominan dalam membahas fungsi pelayanan dan pembagian zona kegiatan di masing-masing objek wisata. Rencana integrasi wilayah baik dari konektivitas dan fungsi kawasan terpadu dalam mendorong kegiatan ekonomi lokal menjadi kurang optimal.

2. Kurangnya sinkronisasi antara produk perencanaan tata ruang dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi di kawasan wisata Baron.

Berdasarkan produk rencana tata ruang, sudah terdapat perencanaan tata ruang baik di level daerah hingga level kawasan. Berdasarkan evaluasi kesesuaian rencana tata ruang dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi di kawasan wisata terdapat ketidaksesuaian muatan materi dari masing-masing perencanaan yaitu peruntukan kawasan wisata yang terintegrasi. Dalam RTRW Kabupaten Gunungkidul dijelaskan bahwa pantai Baron merupakan wisata alam tetapi tidak dijelaskan fungsi Baron Technopark dan Agrotechnopark sebagai potensi wisata pendidikan yang terintegrasi dengan Pantai Baron sebagai kesatuan kawasan wisata.

3. Kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam penyusunan rencana tata ruang.

Dari konstruksi masyarakat pelaku usaha di kawasan wisata melalui wawancara menunjukkan bahwa rencana tata ruang belum mampu mendukung kegiatan ekonomi lokal di kawasan wisata secara optimal. Kegiatan ekonomi lokal tersebut tentunya melibatkan masyarakat banyak di Kecamatan Tanjungsari dan Saptosari. Rencana tata ruang dianggap masih belum konsisten dalam memberikan arahan pembangunan kawasan wisata terintegrasi dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal.

Keterlibatan masyarakat khususnya pelaku usaha dalam penyusunan rencana tata ruang masih minim seperti dalam kegiatan sosialisasi. Masyarakat pelaku usaha juga tidak pernah dilibatkan dalam tahapan perencanaan dalam

penyusunan rencana tata ruang. Kebijakan tata ruang dapat bergerak ke arah yang salah jika aspirasi masyarakat setempat tidak tertampung dengan baik.

#### **4.3.2 Bentuk Strategi Implementasi Rencana Tata Ruang dalam Pengembangan Kegiatan Ekonomi di Kawasan Wisata Baron**

Strategi implementasi rencana tata ruang dalam pengembangan kegiatan ekonomi di kawasan wisata Baron meliputi :

1. Dari segi kebijakan spasial yaitu perencanaan tata ruang diperlukan adanya rencana yang mampu mengakomodasi *community needs* (kebutuhan masyarakat) yang lebih sesuai dan lebih mendukung kegiatan ekonomi lokal yaitu dikaji dari proses input, produksi, serta distribusi dalam aspek lokasi dan ruang baik pola maupun struktur ruang.

Arahan terkait pola ruang yaitu intensitas kegiatan juga harus secara rinci diatur lebih lanjut di dalam peraturan zonasi. Berdasarkan aspek struktur ruang, diperlukan arahan untuk mewujudkan jaringan sarana dan prasarana yang memadai serta konektivitas yang baik dengan wilayah sekitarnya sehingga mampu mendukung dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal masyarakat. Perencanaan tata ruang akan berfungsi secara optimal jika perencanaan tersebut mampu menyelaraskan, mensinkronkan, dan memadukan berbagai rencana dan program pemanfaatan ruang. Selain itu,

perlu arahan yang membahas tentang tata kelola kelembagaan dalam mendukung perencanaan tata ruang sehingga diharapkan mampu memfasilitasi kegiatan ekonomi lokal masyarakat selain dari aspek fisik. Dengan demikian, maka jika dilaksanakan dengan baik dapat membantu mendorong kegiatan ekonomi lokal masyarakat di kawasan wisata.

2. Strategi untuk menselaraskan berbagai rencana dan program tersebut dapat dilakukan melalui dukungan dan koordinasi seluruh pihak yang berkepentingan. Koordinasi antarpihak yang berkepentingan bertujuan untuk sinkronisasi program pemanfaatan ruang yang dilaksanakan dengan proses penentuan prioritas, penyamaan persepsi antarpihak dalam penyusunan rencana tata ruang, penyamaan persepsi, dan kesepakatan dan komitmen bersama. Pada saat proses penyusunan rencana tata ruang, sangat memungkinkan periode waktu penyusunannya berbeda-beda sehingga proses sinkronisasi penting dilakukan melalui proses peninjauan kembali. Selain itu, perlu penyelenggaraan prinsip-prinsip *good governance* dalam penataan ruang, seperti transparansi, akuntabilitas, efisiensi, keadilan keberlanjutan pembangunan, dan pelayanan publik. Dengan demikian, diharapkan dapat mewujudkan rencana pembangunan yang terpadu dan selaras dengan rencana tata ruang.
3. Diperlukan adanya penerapan pendekatan secara partisipatif dengan baik dalam proses perencanaan tata ruang melalui

pelibatan masyarakat lokal dalam setiap tahapan proses perencanaan dalam penyusunan rencana tata ruang. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi di kawasan wisata yang produktif maka dalam penyusunan perencanaan tata ruang. Perencanaan tata ruang harus menghasilkan struktur dan fungsi ruang yang mampu mendorong keterlibatan sebagian besar masyarakat dalam sektor kegiatan ekonomi produktif dan terkait secara baik dengan potensi setempat. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana tata ruang, maka hendaknya masyarakat dapat dilibatkan dalam setiap tahapan proses perencanaan tata ruang meliputi tahap persiapan, penelitian, analisis, dan penyusunan rencana. Pelibatan masyarakat lokal tersebut akan membantu dalam pengumpulan informasi serta perumusan arahan dan rencana terkait pengembangan kegiatan ekonomi lokal. Selain itu, pelibatan akademisi juga merupakan aspek penting. Diperlukan bentuk peningkatan partisipasi masyarakat melalui penjangkaran aspirasi masyarakat yang lebih baik, lebih intens serta tepat sasaran dalam setiap tahapan proses perencanaan dalam penyusunan rencana tata ruang.

# 5

## 5. Kesimpulan dan Rekomendasi

---

Peran rencana tata ruang (RTRW Kabupaten Gunungkidul, Masterplan Penataan Kawasan Baron Tahun 2018-2022, Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron Tahun 2011, dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025) dalam memfasilitasi kawasan wisata Baron yaitu sebagai arahan pengembangan kawasan wisata terintegrasi. Tujuan dari pengembangan wisata terintegrasi ini yaitu untuk mendorong perkembangan destinasi wisata, memperkuat potensi wisata, dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Evaluasi rencana tata ruang dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi lokal yaitu dalam pengembangan kawasan terintegrasi belum terfasilitasi dengan baik. Struktur ruang hanya menjelaskan jangkauan pelayanan berdasarkan fungsi pelayanan kawasan. Pola ruang masih terbatas dalam menjabarkan zonasi kawasan lindung dan budidaya serta direfensiasi kegiatan. Intensitas kegiatan terutama di kawasan budidaya tidak dijabarkan.

Dari konstruksi masyarakat di Kawasan Wisata Baron melalui wawancara dan FGD menunjukkan bahwa rencana tata ruang

selama ini belum mampu mendukung/menghambat pengembangan kegiatan ekonomi yang selama ini melibatkan masyarakat banyak di kawasan wisata Baron. Rencana tata ruang tersebut masih belum konsisten dan belum optimal dalam memberikan arahan pembangunan di Kawasan Wisata Baron terkait pengembangan wisata terintegrasi dan kegiatan ekonomi lokal yang memiliki prospek yang baik.

Tantangan rencana tata ruang dalam memfasilitasi pengembangan ekonomi lokal di kawasan wisata Baron meliputi kurangnya dorongan kebijakan dari aspek struktur ruang dan pola ruang, ketidakselarasan arahan antara produk perencanaan tata ruang dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi, dan minimnya partisipasi aktif masyarakat dalam penyusunan rencana tata ruang.

Strategi implementasi rencana tata ruang dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi lokal di kawasan wisata Baron dapat diupayakan dengan penyusunan rencana yang mengakomodir kebutuhan masyarakat baik dari tahapan input, produksi dan distribusi kegiatan ekonomi lokal; koordinasi seluruh pihak yang berkepentingan dalam penyusunan rencana tata ruang; dan perlunya pendekatan partisipatif dalam setiap tahap proses perencanaan dalam penyusunan rencana tata ruang.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan rencana tata ruang belum optimal dalam mengakomodir pengembangan kegiatan ekonomi lokal di kawasan wisata Baron. Padahal kegiatan ini merupakan kegiatan yang potensial dan diharapkan mampu

membantu dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan. Hal tersebut dipengaruhi karena dalam proses penyusunannya, masyarakat yang dilibatkan belum tepat sasaran. Hal tersebut dikarenakan pendekatan secara partisipatif belum diterapkan dengan baik dalam proses perencanaan tata ruang.

Adapun yang menjadi saran berdasarkan pemaparan dan kesimpulan di atas yaitu dalam upaya mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang terintegrasi maka dalam penyusunan perencanaan tata ruang diperlukan adanya penerapan pendekatan secara partisipatif dengan melalui pelibatan masyarakat lokal dalam setiap tahapan proses perencanaan meliputi tahap persiapan, penelitian, analisis, dan penyusunan rencana.

Dalam menselaraskan berbagai rencana dan program dalam penyusunan rencana tata ruang dilakukan melalui dukungan dan koordinasi seluruh pihak yang berkepentingan. Rencana tata ruang baik di level kawasan hingga wilayah perlu diselaraskan melalui penyamaan persepsi, kesepakatan dan komitmen bersama antar pemangku kepentingan. Dengan koordinasi dan audiensi kepada masyarakat maka diharapkan rencana tata ruang yang disusun memiliki keterpaduan dalam mewujudkan rencana pembangunan.



## Daftar Referensi

Ali Kabul Mahi, M. (n.d.). *Pengembangan Wilayah (Teori dan Aplikasi)* (Y.Rendy (ed.)). Kencana.

Bambang. (2015). Telaah implementasi Kebijakan Local Economic Development (LED) di Jawa Tengah. *Eko-Regional*, 10(2), 79-89.

Enserink, B., Alberton, M., Radojčić, D., & Lerman, P. (2015). Public Participation in China: Weaknesses, Strengths and Lessons Learned. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management*, 18(April), 1-6.

Ernan Rustiadi, S. S. (2018). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah* (Andrea Emma Pravitasari (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, (2007).

Kementerian Agraria dan Tata Ruang. (2017). *Kamus Agraria dan Tata Ruang* (Panjibudi (ed.)). Pohon Cahaya.

Marzuki, P. M. (2014). *Penelitian Hukum*. Kencana Prenada Media Group.

Meyer, D. F. (2014). Local economic development (LED), challenges and solutions: The case of the Northern Free State Region, South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*,

16(5), 624–634.

Nadin, V., Stead, D., Dąbrowski, M., Fernandez-, A. M., Nadin, V., & Stead, D. (2021). Integrated , adaptive and participatory spatial planning: trends across Europe Integrated , adaptive and participatory spatial planning: trends. *Adaptive and Participatory Spatial Planning: Trends across Europe, Regional Studies*, 5(55), 791–803. <https://doi.org/10.1080/00343404.2020.1817363>

Rahma, H. (2012). *Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten*. Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta karya.

Sirait MT , F Johana, U Pradhan, Wezendonk, K Witsenberg, A Yas, M Pilin, L., & Sulaiman, A. (2013). *Perencanaan tata ruang secara partisipatif. Sebuah Panduan Ringkas dengan Pengalaman dari Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat*. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.

Smith, D. R. (2003). *The Spatial Dimension of the Non-Farm Economy in Uganda* (Issue March).

Tohom, A., Rustiadi, E., Juanda, B., & Kinseng, R. (2021). *Participative Planning for Regional Development Performance: Special Region of Yogyakarta Case Study*. 09(04), 643–651. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v9i4.sh03>



Rencana tata ruang merupakan acuan dalam mewujudkan keterpaduan pembangunan yang berkualitas dalam wilayah kabupaten atau kota dengan wilayah sekitarnya. Dalam proses implementasinya, terdapat berbagai tantangan dalam tahapan penyusunan rencana tata ruang dan penyelarasan rencana tata ruang dengan proses pembangunan. Hal tersebut mengundang ketertarikan penulis untuk menyajikan analisa peran rencana tata ruang dalam memfasilitasi pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat khususnya kawasan Wisata Baron di Kabupaten Gunungkidul.

Kami mengucapkan terimakasih kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah membiayai penelitian ini melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP). Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi yang telah membantu dalam menyediakan data-data penunjang. Penulis menyadari, buku ini masih terdapat kekurangan hampir pada semua bagian karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu, saran dan masukan sangat diharapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota.



**Penerbit:**

UNIMMA PRESS

Gedung Rektorat Lt. 3 Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang

Jalan Mayjend Bambang Soegeng km.05, Mertoyudan, Magelang 56172

Telp. (0293) 326945

E-Mail: [unimmapress@ummgl.ac.id](mailto:unimmapress@ummgl.ac.id)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved